



Insurance Quarterly Report

Kuartal IV - 2025

TIM PENULIS

Ibrahim Kholilul Rohman – Senior Research Associate IFG Progress
Universitas Indonesia
(ibrahim.kholilul@ifg.id)

Rosi Melati – Research Associate IFG Progress
(rosi.melati@ifg.id)

Nada Serpina – Research Associate IFG Progress
(nada.serpina@ifg.id)

Nabila Fakhri Nisa – Research Assistant IFG Progress

Ashrina Qurrotu A'yunina – Research Assistant IFG Progress

Nourul Kharomah – Research Assistant IFG Progress

Daftar Isi

DAFTAR ISTILAH	3
HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI	4
KINERJA ASURANSI JIWA.....	7
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI JIWA KONVENSIONAL.....	7
KINERJA KEUANGAN ASURANSI JIWA.....	10
ALOKASI INVESTASI ASURANSI JIWA	11
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI JIWA.....	12
KINERJA ASURANSI UMUM.....	15
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI UMUM	15
KINERJA KEUANGAN ASURANSI UMUM	21
ALOKASI INVESTASI ASURANSI UMUM	22
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI UMUM.....	23
PERKEMBANGAN REGULASI	25
DINAMIKA INDUSTRI	27
PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA.....	28
CHINA	28
TAIWAN.....	29
AUSTRALIA.....	29
INDUSTRI PENJAMINAN	32
DAMPAK KETEGANGAN GEOPOLITIK TIMUR TENGAH TERHADAP INDUSTRI ASURANSI.....	36
REFERENSI.....	40

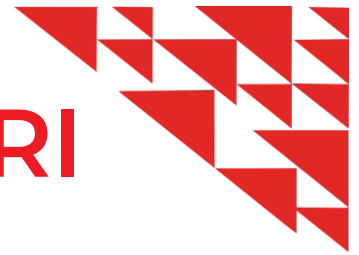




DAFTAR ISTILAH

AAJI	: Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia
IFRS 17	: <i>International Financial Reporting Standard 17</i>
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
POJK	: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
PAYDI	: Produk Asuransi Yang Dikaitkan dengan Investasi
RBC	: <i>Risk Based Capital</i>
RKI	: Rasio Kecukupan Investasi
SBN	: Surat Berharga Negara
SEOJK	: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan
YoY	: Year on year
IJP	: Imbal Jasa Penjaminan
BOPO	: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI



Executive Summary

Kinerja Asuransi Jiwa

Premi: Pada tahun 2025, pendapatan premi industri asuransi jiwa konvensional masih berada dalam kondisi relatif tertekan, dengan penurunan sebesar 1,5% (YoY) yang terutama didorong oleh kontraksi pada produk PAYDI. Secara struktural, kinerja premi masih dibayangi oleh pelemahan premi bisnis baru serta penurunan premi lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan perlambatan pada kanal distribusi utama, seperti *bancassurance* dan agen asuransi, yang telah mengalami penurunan kinerja sejak awal tahun.

Klaim: Pada periode yang sama, total klaim yang dibayarkan oleh industri asuransi jiwa mengalami perbaikan, yaitu turun sebesar 7,7%(YoY), didorong oleh penurunan klaim penebusan unit pada produk PAYDI. Sementara itu, klaim dari produk tradisional sedikit menunjukkan peningkatan yang didorong dari kenaikan pada klaim dari produk asuransi kesehatan.

Kinerja Asuransi Umum

Premi: Pada tahun 2025, pendapatan premi asuransi umum mencatatkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan sebesar 4,0% (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya pertumbuhan premi di lini bisnis properti, asuransi kredit, dan *miscellaneous*.

Klaim: Sementara itu, pada tahun 2025, klaim industri asuransi umum meningkat sebesar 4,3% (YoY), masih didorong oleh kenaikan klaim asuransi kredit.

Kinerja Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp10 triliun, didorong dari peningkatan signifikan hasil investasi yang disertai dengan penurunan klaim.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum mencatat laba setelah pajak sebesar Rp16 triliun, dipicu oleh peningkatan pendapatan *underwriting* dan hasil investasi.

Rasio Kesehatan Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dengan rasio RBC sebesar 491%. Namun, dari sisi operasional, *combined ratio* tercatat sebesar

107% dengan rasio klaim mencapai 81%. Meski demikian, RKI masih di atas 100%, menandakan investasi masih mampu menutup kewajiban teknis.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum juga menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dan stabil dengan rasio RBC sebesar 387%. Dari sisi operasional, kinerja industri tergolong baik dengan *combined ratio* sebesar 71%, menunjukkan bahwa biaya klaim dan operasional masih jauh di bawah pendapatan premi. Namun demikian, rasio klaim menunjukkan tren kenaikan yaitu sebesar 45% pada akhir 2025, terutama didorong dari lini asuransi kredit. Sementara itu, RKI masih berada di atas 100%.

Perkembangan Regulasi

1. POJK 33/2025 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, dan Dana Pensiun, ditetapkan pada 11 Desember 2025 dan berlaku pada 1 Januari 2026
2. POJK 36/2025 tentang Penguatan Ekosistem Asuransi Kesehatan, ditetapkan pada 17 Desember 2025 dan berlaku pada 22 Maret 2026

Dinamika Industri

Pemenuhan ketentuan ekuitas minimum sebagaimana diatur dalam Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK 23/2023 tahap I 2026 mencatat progres yang solid, dengan sekitar 79,17% perusahaan telah memenuhi persyaratan per Desember 2025. Hal ini mencerminkan kesiapan industri dalam menghadapi konsolidasi dan peningkatan kapasitas permodalan. Di sisi lain, pelantikan jajaran baru Dewan Komisiner OJK untuk periode 2026–2031/2032 memperkuat arah kebijakan dan kepemimpinan regulator dalam menjaga stabilitas sektor jasa keuangan, memperdalam pasar, serta mendorong transformasi industri ke depan.

Perbandingan Kinerja Industri Asuransi di Beberapa Negara

Pada tahun 2025, kinerja industri asuransi di beberapa negara menunjukkan tren yang beragam. **China** mencatat pertumbuhan premi yang moderat dengan tekanan yang lebih besar pada industri asuransi jiwa akibat kenaikan klaim yang sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan premi, sementara asuransi umum menunjukkan tren yang lebih positif melalui pertumbuhan premi yang positif dan klaim yang relatif terkendali. Kinerja industri asuransi **Taiwan** menunjukkan fase penyesuaian baik pada segmen asuransi jiwa maupun asuransi umum, tercermin dari kontraksi premi dan klaim secara simultan. **Australia**, yang telah sepenuhnya mengadopsi IFRS 17, menunjukkan kinerja yang tetap ekspansif dari sisi pendapatan, namun menghadapi tekanan profitabilitas akibat pertumbuhan beban klaim yang lebih cepat, terutama pada lini asuransi umum.



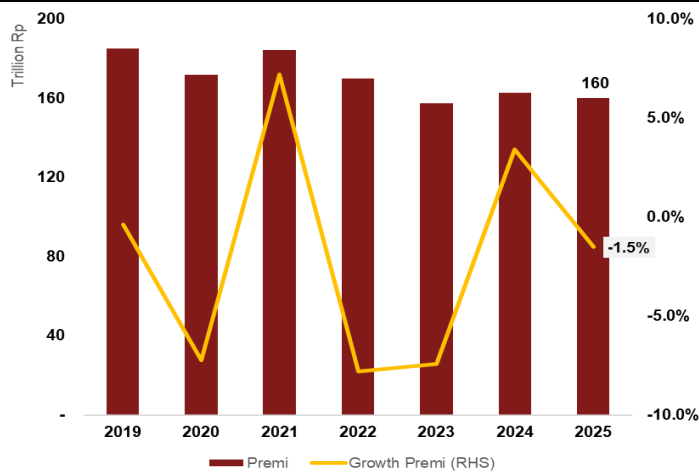
KINERJA ASURANSI JiWA

KINERJA ASURANSI JIWA

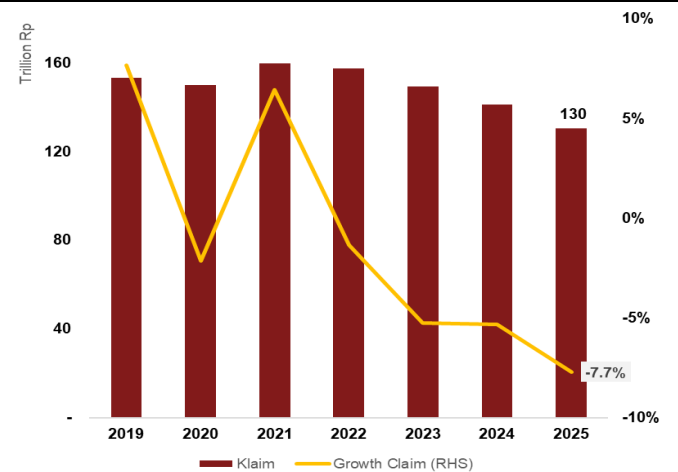
Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Jiwa Konvensional

Bagian ini akan membahas kinerja industri asuransi jiwa selama periode 2025.

Gambar 1. Pertumbuhan Premi Asuransi Jiwa



Gambar 2. Pertumbuhan Klaim Asuransi Jiwa



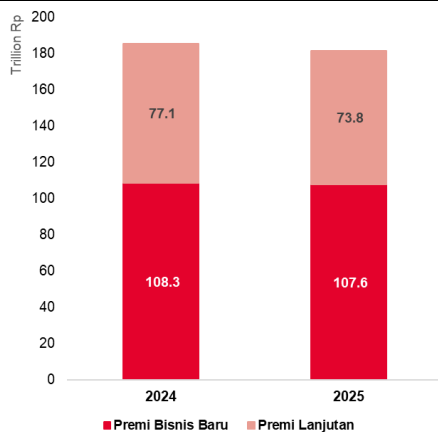
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

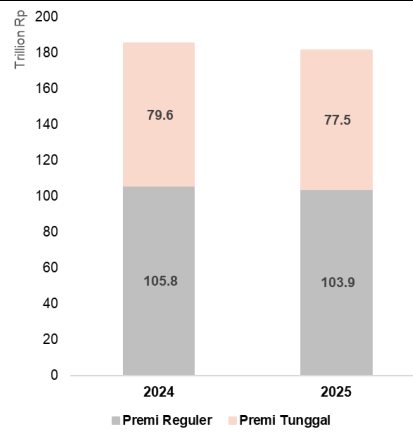
Pada tahun 2025, industri asuransi jiwa menghadapi tekanan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri asuransi jiwa tercatat terkontraksi tipis sebesar 1,5% secara tahunan (YoY) dibandingkan dengan kuartal IV-2024, mencapai Rp160 triliun atau turun Rp 2,5 triliun. Pelemahan ini dipicu oleh menurunnya premi Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI). Sebaliknya, premi produk tradisional masih mencatatkan pertumbuhan moderat, yang mengindikasikan adanya pergeseran preferensi masyarakat menuju produk proteksi murni di tengah dinamika pasar keuangan.

Dari sisi klaim, total klaim bruto mengalami penurunan yang lebih besar yaitu 7,7% (YoY) menjadi Rp130 triliun. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh berkurangnya klaim penebusan unit pada produk unit *link* atau Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI). Secara lebih rinci, kontraksi terbesar berasal dari klaim *surrender* dan *partial withdrawal* pada klaim penebusan unit. Sementara itu, klaim dari produk tradisional sedikit menunjukkan peningkatan yang didorong dari kenaikan pada klaim dari produk asuransi kesehatan.

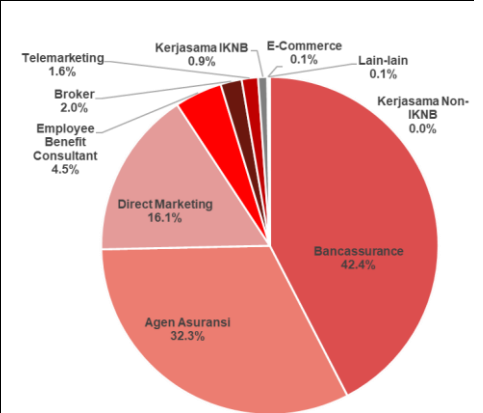
Gambar 3. Premi Bisnis Baru vs. Premi Lanjutan (dalam triliun rupiah)



Gambar 4. Metode Pembayaran Premi (dalam triliun rupiah)



Gambar 5. Pangsa Pasar Asuransi Jiwa Berdasarkan Jalur Distribusi



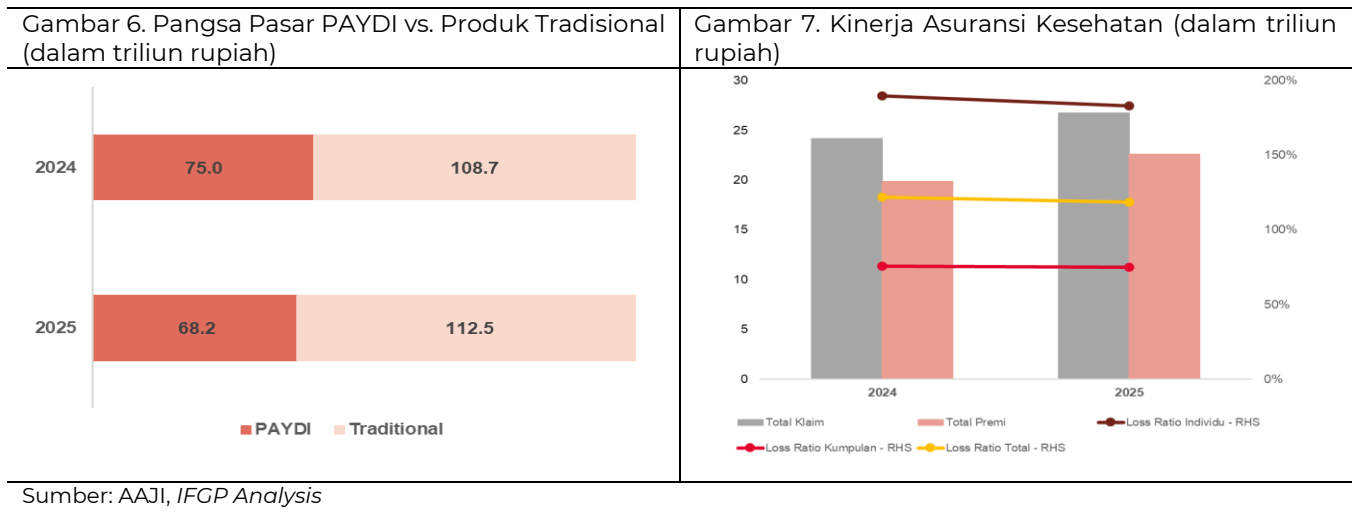
Sumber: AAJI, IFGP Analysis

Key Messages:

Berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pendapatan premi industri asuransi jiwa pada kuartal IV-2025 mengalami penurunan sebesar 2,2% (YoY). Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh kontraksi pada premi lanjutan yang mencapai -4,3% (YoY). Sementara itu, premi bisnis baru juga masih mengalami tekanan, meskipun lebih terbatas, yakni sebesar -0,6% (YoY), sehingga mencerminkan kelanjutan tren pelemahan sepanjang tahun 2025. Pola ini mencerminkan tantangan industri dalam ekspansi dan penetrasi pasar belum sepenuhnya pulih. Selain itu, penurunan premi lanjutan juga mengindikasikan adanya tekanan pada tingkat persistensi, di mana sebagian nasabah *existing* cenderung tidak melanjutkan atau mempertahankan polisnya. Hal ini juga tercermin dari kontraksi premi dengan metode pembayaran premi tunggal yang turun sebesar -2,7% (YoY) serta pada metode pembayaran premi reguler sebesar -1,7% (YoY), yang semakin mengonfirmasi melemahnya penetrasi dan juga persistensi premi di industri pada akhir tahun 2025.

Dari sisi jalur distribusi, premi industri masih didominasi oleh tiga kanal utama, yaitu *bancassurance*, agen asuransi, dan *direct marketing*. Namun, di antara ketiga kanal distribusi tertinggi ini, hanya agen asuransi yang mencatat kenaikan tipis sebesar 0,6% (YoY), sementara *bancassurance* dan *direct marketing* masih mengalami penurunan sejak awal tahun, masing-masing sebesar -5,1% (YoY) dan -1,1% (YoY), sejalan dengan perlambatan premi secara industri. Di sisi lain, kanal distribusi broker mencatatkan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 6,9% (YoY), dilanjutkan dengan kanal kerjasama dengan Industri

Keuangan Non-Bank (IKNB) yaitu 4,2% (YoY).



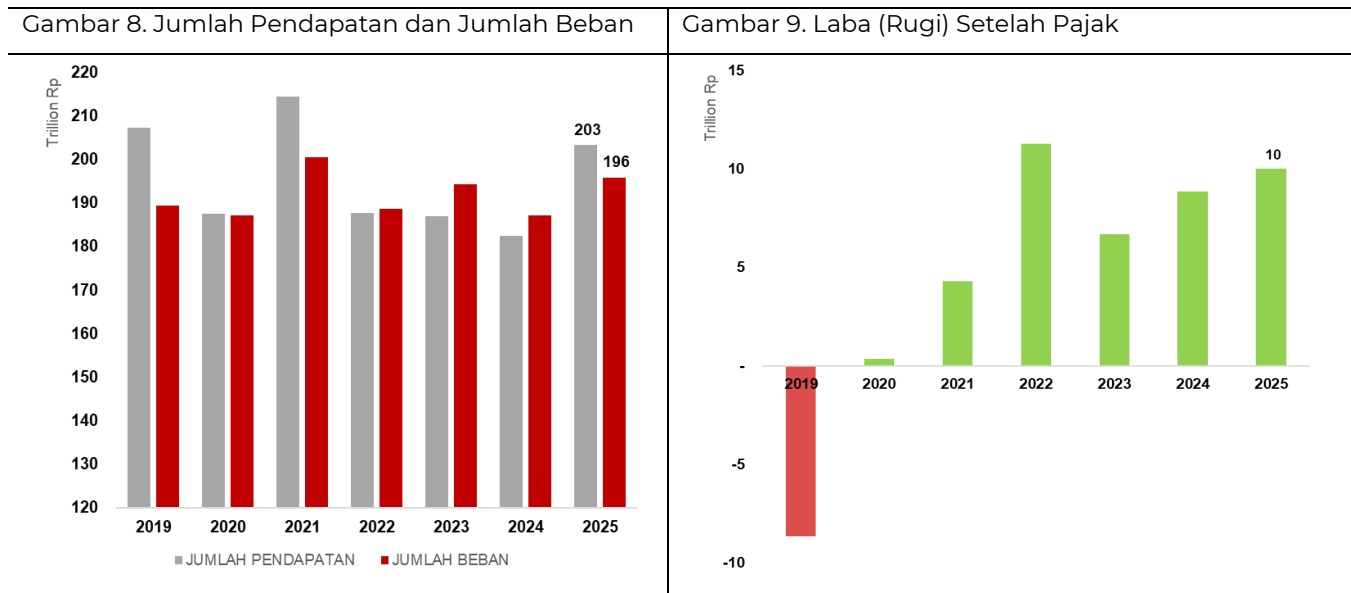
Key Messages:

Pergeseran preferensi produk asuransi jiwa dari PAYDI ke produk tradisional terus berlanjut hingga akhir 2025, tercermin dari penurunan pendapatan premi PAYDI sebesar -9,1% (YoY). Sementara produk tradisional masih mencatatkan pertumbuhan yang moderat yaitu 3,5% (YoY) pada periode yang sama. Perlambatan premi juga sejalan dengan penurunan yang signifikan pada jumlah tenaga pemasar pada seluruh kanal distribusi, yang secara keseluruhan mengalami penurunan hingga -15% YoY.

Sementara itu, kinerja asuransi kesehatan tetap menjadi fokus utama industri. Setelah sempat berkontraksi pada kuartal sebelumnya, total premi kembali *rebound* sebesar 13,9% (YoY), yang turut diikuti dengan kenaikan klaim sebesar 10,6% (YoY), didorong baik oleh peningkatan pada klaim asuransi kesehatan individu maupun kumpulan, masing-masing meningkat sebesar 8,5% (YoY) dan 14,2% (YoY). Kondisi ini menyebabkan *loss ratio* individu masih tetap berada pada level yang mengkhawatirkan yakni 183,1%, sementara *loss ratio* kumpulan relatif lebih terkendali yaitu sebesar 75,1%. Situasi tersebut menegaskan perlunya upaya mitigasi risiko yang lebih agresif pada produk asuransi kesehatan, khususnya lini individu. Penurunan jumlah penerima manfaat yang tidak diikuti oleh penurunan nilai klaim menunjukkan bahwa *severity* atau biaya per individu meningkat, sehingga strategi pengendalian klaim baik dari sisi *frequency* maupun *severity* perlu menjadi prioritas utama bagi pelaku industri.

Kinerja Keuangan Asuransi Jiwa

Bagian ini akan membahas pendapatan dan laba(rugi) industri asuransi jiwa selama periode 2025.



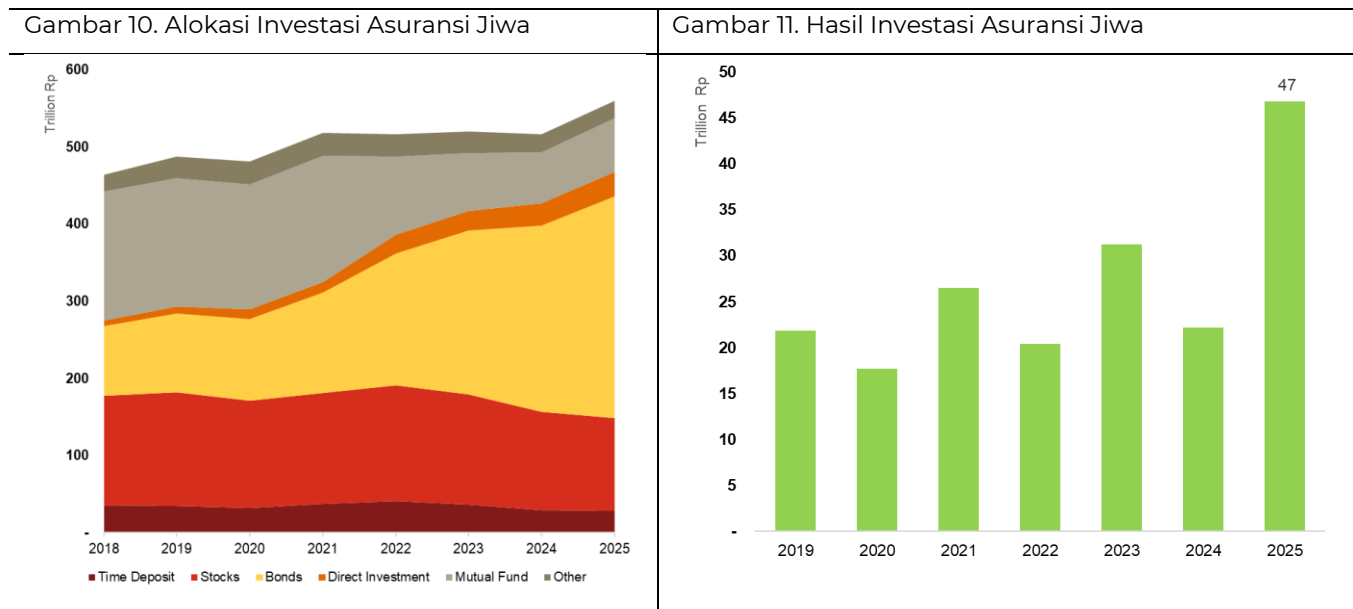
Key Messages:

Total pendapatan industri asuransi jiwa pada akhir tahun 2025 meningkat sebesar 11,4% (YoY). Peningkatan ini terutama didorong oleh lonjakan signifikan pada hasil investasi yang tumbuh hingga 111% (YoY) menjadi Rp46,8 triliun, meskipun premi bruto masih menunjukkan tren penurunan. Di sisi lain, total beban juga mengalami peningkatan yang relatif lebih rendah yaitu 4,7% (YoY). Faktor utama yang menyebabkan peningkatan ini adalah kenaikan cadangan klaim, cadangan premi, dan beban usaha.

Peningkatan penerimaan hasil investasi yang signifikan dibarengi dengan penurunan klaim yang lebih besar menjadi faktor pendorong pencapaian peningkatan laba setelah pajak sebesar Rp10 triliun pada akhir kuartal IV-2025, atau tumbuh sebesar 13% (YoY). Ke depan, prospek industri asuransi jiwa masih dapat ditingkatkan dengan memperkuat hasil *underwriting*. Karena pendapatan dari investasi tumbuh dengan kontribusi relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan *underwriting*.

Alokasi Investasi Asuransi Jiwa

Bagian ini akan membahas alokasi dan hasil investasi industri asuransi jiwa.



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

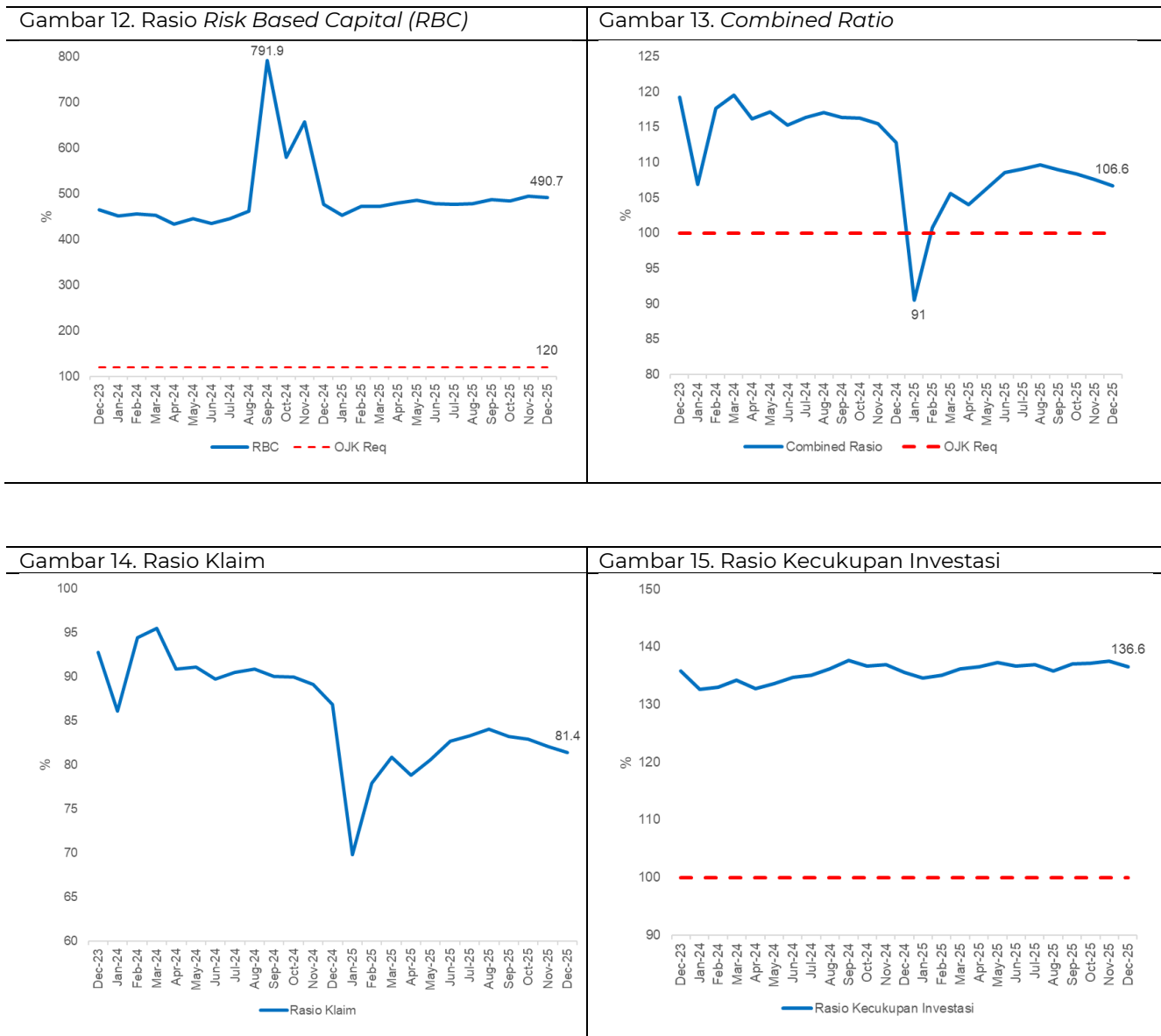
Pada akhir kuartal IV-2025, total aset investasi industri asuransi jiwa tercatat sebesar Rp559,9 triliun. Struktur portofolio masih didominasi obligasi, dengan porsi 51,4% atau sekitar Rp287,5 triliun. Saham menjadi alokasi terbesar kedua dengan kontribusi 21,6% atau sebesar Rp120,8 triliun, diikuti oleh reksa dana sebesar 12,5% dari total aset investasi. Akibatnya, kinerja investasi industri asuransi jiwa sangat bergantung pada dinamika pergerakan *yield*, baik obligasi pemerintah maupun korporasi. Meski demikian, industri berhasil membukukan hasil investasi positif senilai Rp46,8 triliun atau tumbuh sebesar 111% (YoY). Peningkatan ini mencerminkan daya tahan industri dalam memanfaatkan momentum pasar obligasi dan volatilitas saham, sekaligus menjaga stabilitas portofolio di tengah kondisi pasar yang fluktuatif.

Menutup tahun 2025, *yield* Surat Berharga Negara (SBN) secara umum mengalami penurunan pada seluruh tenor dibandingkan tahun 2024. Penurunan terbesar terjadi pada obligasi tenor pendek, dengan penurunan di atas 20% (YoY) untuk tenor hingga 4 tahun. Sementara itu, *yield* obligasi pemerintah tenor menengah (5–13 tahun) turun dalam kisaran

di atas 10% (YoY) hingga 19% (YoY), dengan tenor 10 tahun mencatat penurunan sebesar 12% (YoY). Adapun pada tenor panjang, yakni 30 tahun, penurunan *yield* relatif lebih terbatas sebesar 5,6% (YoY) pada periode yang sama. Penurunan *yield* ini berdampak positif terhadap peningkatan nilai pasar obligasi, sehingga turut mendukung kinerja portofolio investasi secara keseluruhan.¹

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Jiwa

Bagian ini akan membahas rasio keuangan pada industri asuransi jiwa.



¹ Sumber : Data Yield Curve IBPA Desember 2025 dan Desember 2024

Sumber : OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi jiwa secara keseluruhan berada dalam kondisi sangat baik, yang ditunjukkan oleh Rasio *Risk Based Capital* (RBC) sebesar 490,7%. Angka ini jauh melampaui ketentuan minimum yang ditetapkan oleh OJK, yaitu 120%. Hal ini mencerminkan kuatnya kemampuan perusahaan asuransi jiwa dalam memenuhi kewajiban jangka panjang pemegang polis. Dari sisi operasional, *combined ratio* tercatat berada di atas 100% pada kuartal IV-2025, yaitu sebesar 106,6%, yang menunjukkan bahwa total beban klaim dan operasional masih melampaui pendapatan premi. Namun demikian, tingginya *combined ratio* tersebut tidak sepenuhnya didorong oleh lonjakan klaim, mengingat rasio klaim relatif bergerak stabil dan cenderung menurun tipis sepanjang 2025, dengan posisi sekitar 81,4% pada akhir kuartal. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan *combined ratio* lebih banyak berasal dari komponen beban usaha, seiring masih besarnya biaya operasional dan akuisisi terhadap pendapatan premi. Meskipun demikian, Rasio Kecukupan Investasi (RKI) terhadap cadangan teknis dan utang klaim masih berada di atas 100%, yang menunjukkan bahwa hasil investasi yang dimiliki perusahaan asuransi masih mampu menutupi kewajiban teknisnya. Risiko mulai muncul apabila RKI turun di bawah 100%, karena mengindikasikan ketidakcukupan aset investasi untuk memenuhi kewajiban tersebut.



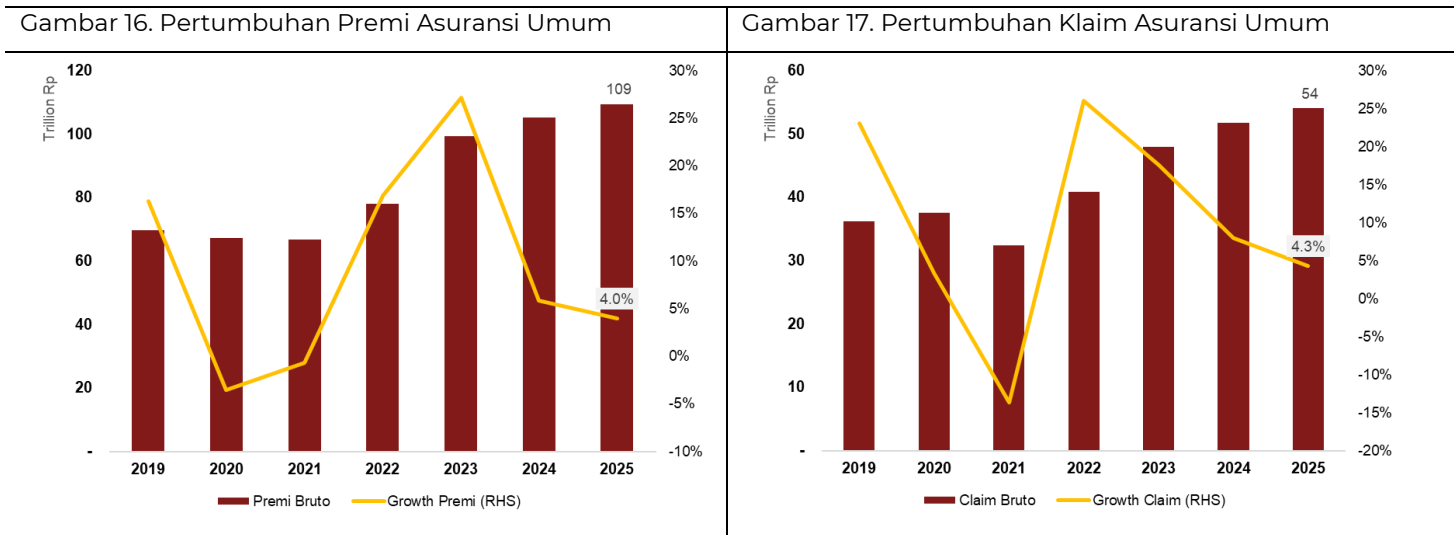
KINERJA ASURANSI UMUM



KINERJA ASURANSI UMUM

Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Umum

Bagian ini akan membahas kinerja industri asuransi umum selama periode 2025.



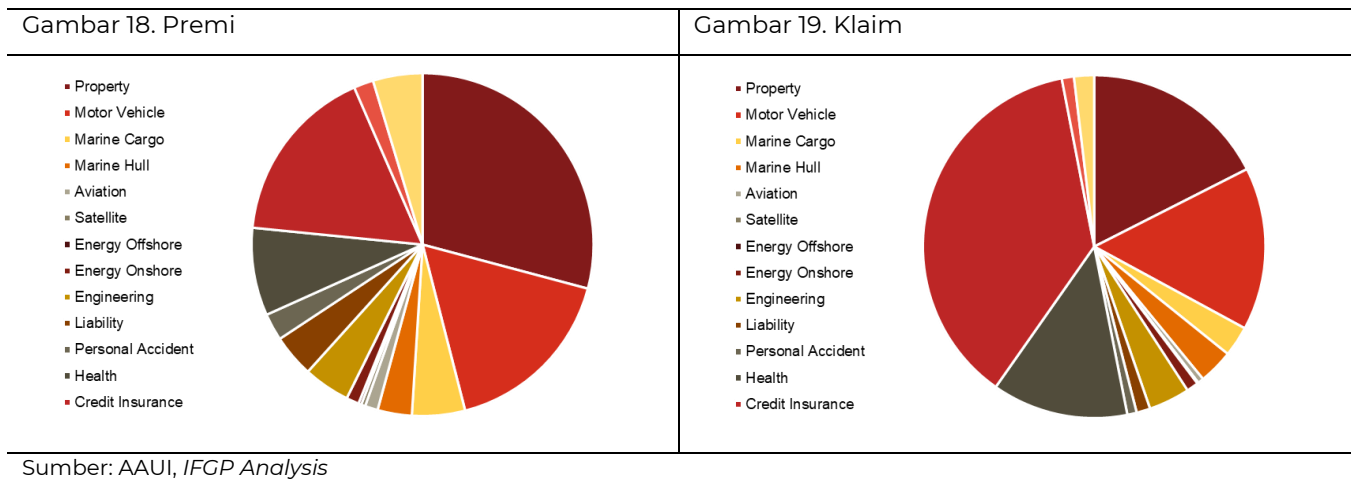
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Industri asuransi umum Indonesia pada kuartal IV-2025 masih mencatatkan tren pertumbuhan. Premi bruto tercatat tumbuh 4,0% (YoY) menjadi Rp109 triliun, meningkat sekitar Rp4,1 triliun. Pertumbuhan ini mencerminkan bahwa secara agregat, industri masih mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan kualitas *underwriting*. Pertumbuhan ini didorong oleh kenaikan pada beberapa lini bisnis, khususnya properti dan asuransi kredit yang tetap menjadi kontributor terbesar, dan beberapa lini bisnis lain kecuali asuransi kendaraan bermotor, energi *offshore*, dan asuransi kesehatan yang membukukan kinerja negatif.

Sejalan dengan kenaikan premi, klaim bruto juga mengalami peningkatan. Total klaim industri tercatat sebesar Rp54 triliun, atau naik 4,3% (YoY) (setara dengan Rp2,2 triliun) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Secara implisit, kenaikan klaim yang lebih tinggi dari pertumbuhan premi mencerminkan adanya peningkatan *loss ratio* industri, yang berpotensi menekan *margin underwriting*.

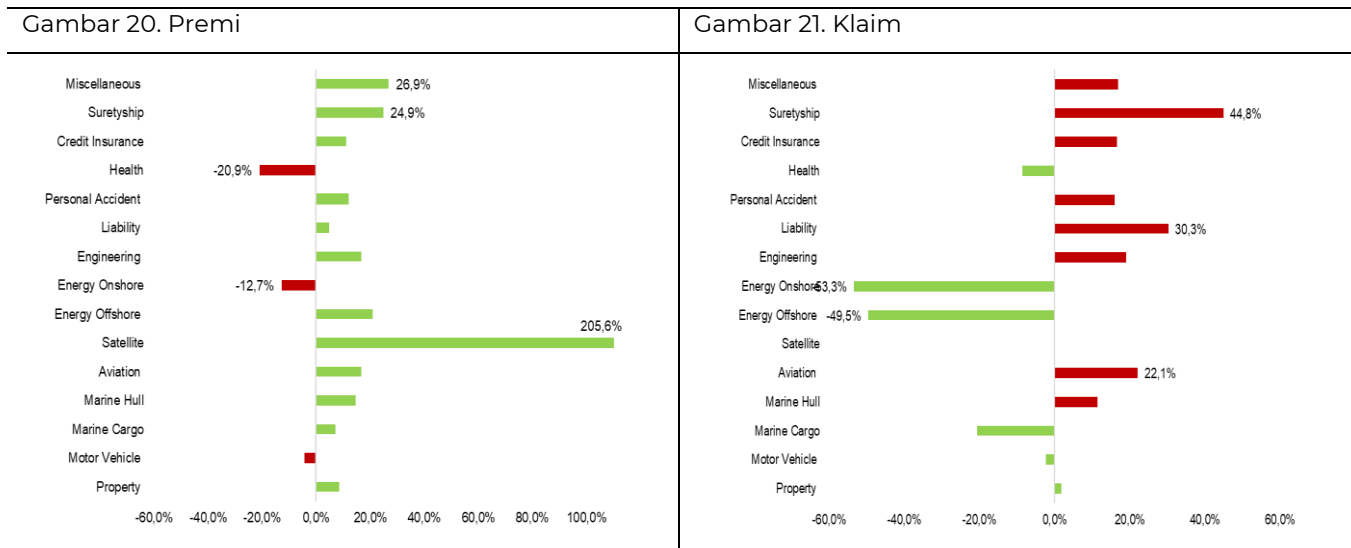
Pangsa Pasar Premi dan Klaim Asuransi Umum 2025 Menurut Lini Bisnis



Key Messages:

- Premi:** Pada tahun 2025, kontribusi premi paling besar berasal dari produk asuransi properti dengan persentase kontribusi sebesar 29% dari total premi industri atau sebesar Rp32,8 triliun. Produk asuransi kendaraan bermotor menempati urutan ke-2 sebagai kontributor premi terbesar dengan persentase sebesar 17% atau senilai Rp19,1 triliun. Sementara itu, asuransi kredit menempati urutan ke-3 dengan kontribusi sebesar 17% terhadap total premi industri atau senilai Rp19,0 triliun.
- Klaim:** Sementara itu, dari sisi klaim, produk asuransi kredit masih menjadi lini bisnis penyumbang klaim terbesar dengan persentase kontribusi sebesar 37% terhadap total klaim industri atau senilai Rp18,2 triliun. Dilanjutkan dengan produk asuransi properti di urutan ke-2 dengan kontribusi klaim sebesar 18% atau senilai Rp8,5 triliun. Produk asuransi kendaraan bermotor menjadi sektor ke-3 penyumbang klaim terbesar dengan persentase sebanyak 15% atau senilai Rp7,5 triliun. Adapun, asuransi kesehatan turut menyumbang klaim yang cukup besar di tahun 2025 yakni mencapai Rp6,3 triliun atau sekitar 13% dari total klaim industri.

Kinerja Pertumbuhan Premi dan Klaim Asuransi Umum 2025 vs 2024 Menurut Lini Bisnis

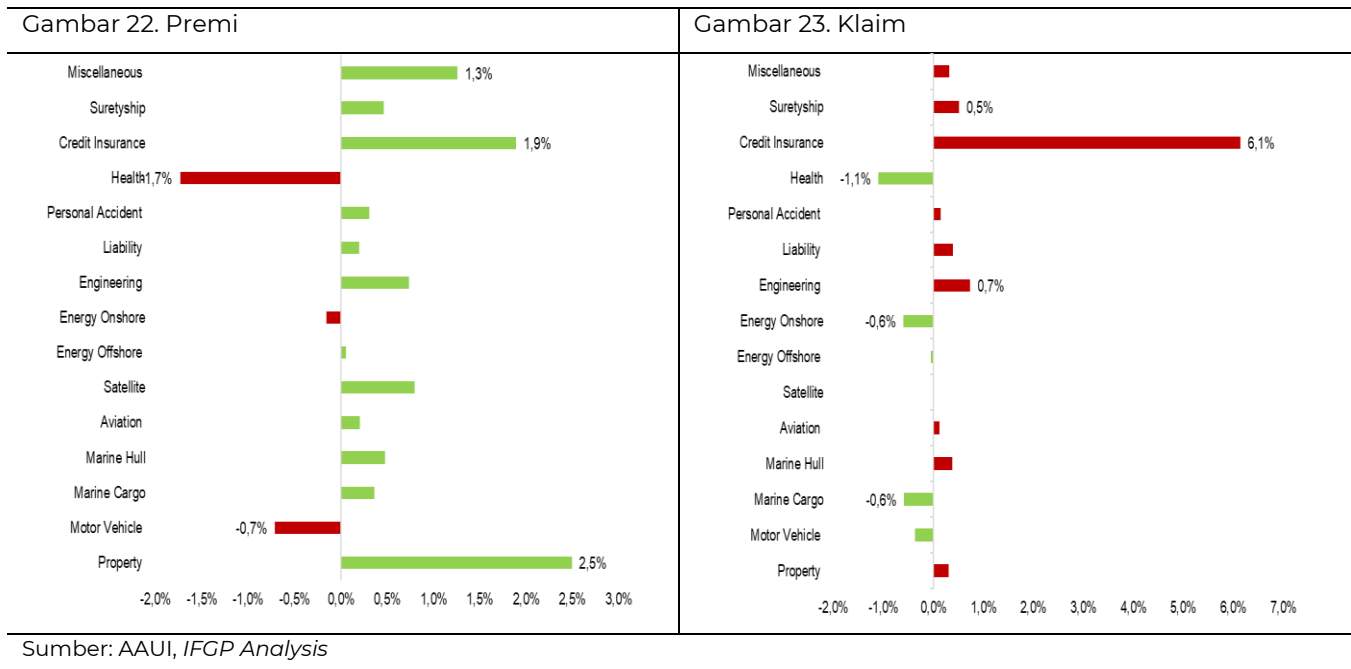


Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi:** Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), kinerja premi asuransi umum pada tahun 2025 tumbuh positif yang terlihat di hampir seluruh lini bisnis. Asuransi satelit menjadi lini bisnis dengan level pertumbuhan yang tinggi yakni sebesar 205,6% (YoY), dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian diikuti oleh lini bisnis *miscellaneous* yang tumbuh sebesar 26,9% (YoY) dan lini bisnis asuransi *suretyship* yang tumbuh di level 24,9% (YoY). Sementara itu, terdapat beberapa lini bisnis yang menunjukkan kinerja yang terkontraksi, diantaranya lini bisnis asuransi kesehatan yang turun sebesar -20,9% (YoY) dan *energy onshore* dengan penurunan sebesar -12,7% (YoY).
- Klaim:** Di sisi klaim, secara keseluruhan terjadi kenaikan pertumbuhan tahunan yang moderat dibanding tahun sebelumnya. Jika ditinjau per lini bisnis, terdapat beberapa lini bisnis yang mengalami kenaikan klaim yang cukup tinggi yakni asuransi *suretyship* yang naik 44,8% (YoY) dan *liability* dengan persentase kenaikan sebesar 30,3% (YoY). Sementara itu, terdapat beberapa lini bisnis yang mengalami penurunan pertumbuhan diantaranya *energy onshore* dan *energy offshore* dengan masing-masing persentase penurunan sebesar -53,3% (YoY) dan -49,5% (YoY).

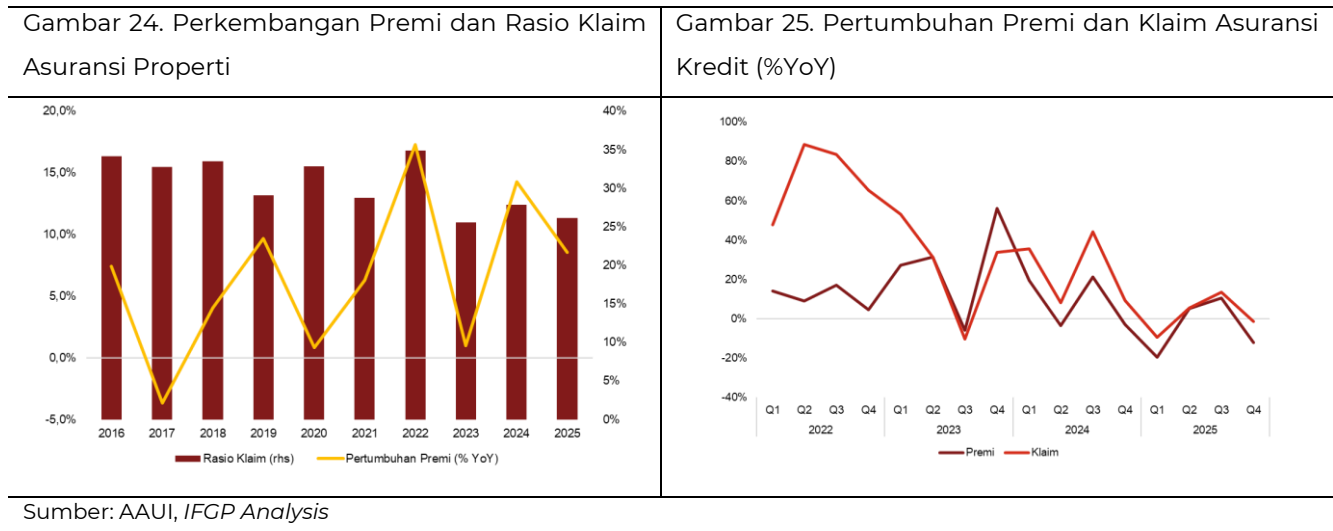
Contributor Change Kinerja Premi dan Klaim 2025 Menurut Lini Bisnis



Key Messages:

- Premi:** Pada bagian sebelumnya, dijelaskan bahwa premi industri asuransi umum di tahun 2025 mengalami pertumbuhan yang positif dan tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan premi tahun 2024. Jika dilihat dari persentase *contributor change*, kinerja positif tersebut didorong oleh kinerja pertumbuhan lini bisnis asuransi properti yang menyumbang 2,5% terhadap pertumbuhan premi industri asuransi umum. Selanjutnya, asuransi kredit menjadi lini bisnis ke-2 dengan tingkat *contributor change* tertinggi dengan persentase mencapai 1,9% terhadap pertumbuhan premi industri asuransi umum.
- Klaim:** Sementara itu, di sisi klaim, terjadi kenaikan pertumbuhan dengan persentase kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan pertumbuhan di tahun 2024. Kenaikan tersebut didorong oleh kenaikan klaim di asuransi kredit dengan *contributor change* sebesar 6,1% dari total pertumbuhan klaim industri. Sementara itu, klaim asuransi kesehatan relatif berkontribusi negatif terhadap klaim industri dengan *contributor change* sebesar -1,1%.

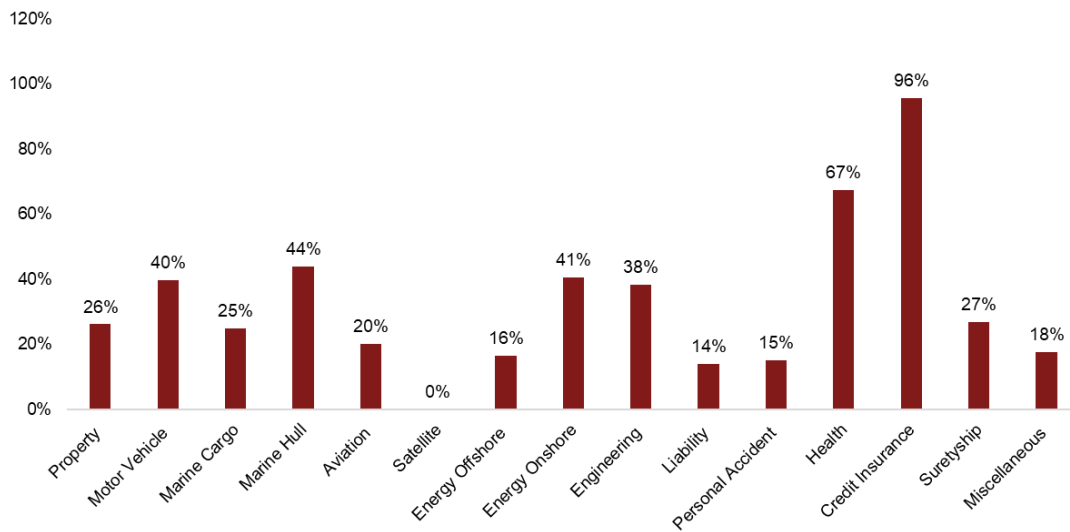
Highlight Kinerja Salah Satu Lini Bisnis Pendorong Premi dan Pendorong Klaim



Key Messages:

- Premi Asuransi Properti:** Kinerja asuransi properti dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang relatif stabil baik dari sisi pertumbuhan premi maupun rasio klaim. Pertumbuhan premi bergerak fluktuatif namun tetap berada pada jalur positif, mencerminkan permintaan perlindungan aset yang tetap kuat. Dari sisi risiko teknikal, rasio klaim asuransi properti secara umum berada pada level yang relatif terkendali, berkisar di kisaran rendah hingga menengah sepanjang periode observasi. Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada beberapa tahun tertentu, pergerakan rasio klaim cenderung stabil tanpa lonjakan signifikan yang dapat mengindikasikan tekanan klaim besar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *underwriting* pada lini properti relatif disiplin dan risiko katastrofik yang berdampak luas masih dapat dikelola dengan baik oleh industri.
- Klaim Asuransi Kredit:** Pertumbuhan klaim asuransi kredit juga menunjukkan volatilitas yang tinggi dan pada beberapa periode bahkan tumbuh lebih cepat dibandingkan premi. Kondisi ini menandakan meningkatnya realisasi risiko gagal bayar pada debitur yang dijamin, terutama pada periode ketika kondisi ekonomi mengalami tekanan atau kualitas kredit mulai melemah. Hubungan yang erat antara kinerja asuransi kredit dan siklus kredit perbankan menjadikan lini ini sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi dan stabilitas sektor keuangan. Oleh karena itu, keberlanjutan kinerja lini asuransi kredit sangat bergantung pada kualitas *underwriting* dan penguatan manajemen risiko kredit.

Gambar 26. Loss Ratio 2025 Menurut Lini Bisnis



Sumber: AAUI, IFGP Analysis

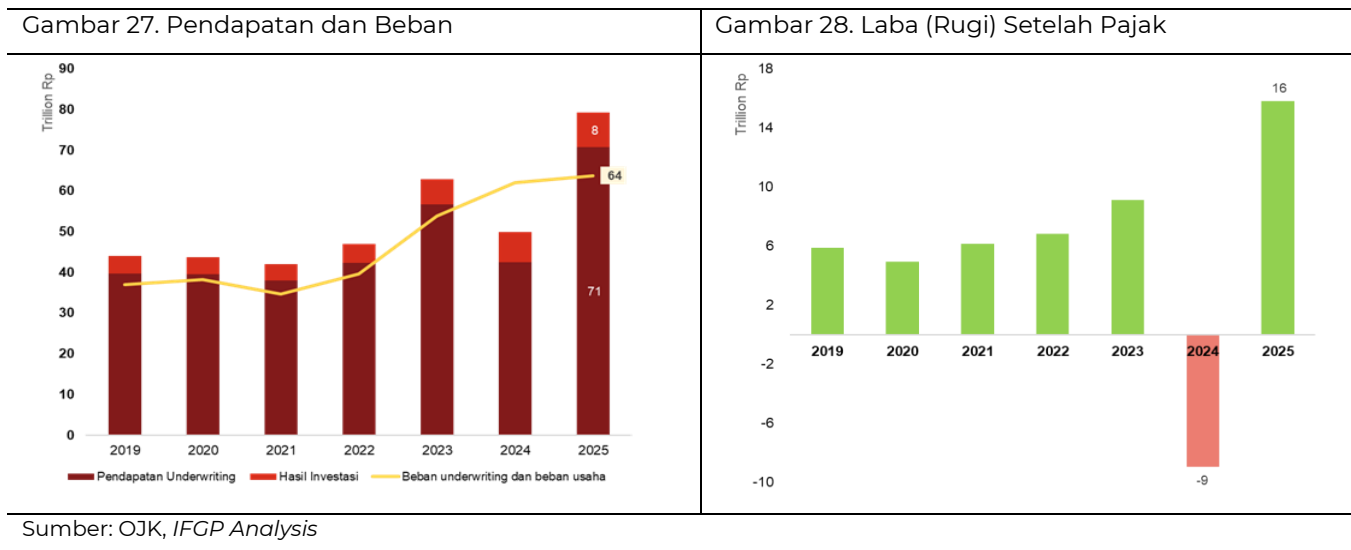
Key Messages:

Kinerja *loss ratio* industri asuransi umum Indonesia sepanjang tahun 2025 menunjukkan perbedaan profil risiko yang cukup tajam antar lini bisnis. Asuransi kredit mencatat *loss ratio* tertinggi sebesar 96%, mengindikasikan tekanan klaim yang sangat tinggi dan margin *underwriting* yang semakin terbatas, sejalan dengan meningkatnya risiko gagal bayar. Tekanan serupa juga terlihat pada lini bisnis asuransi kesehatan dengan *loss ratio* 67%, yang mencerminkan kenaikan biaya layanan kesehatan dan inflasi medis yang masih berlanjut sepanjang tahun. Sementara itu, lini dengan eksposur risiko operasional tinggi seperti *marine hull* (44%), *energy onshore* (41%), dan asuransi kendaraan bermotor (40%) berada pada level menengah-tinggi, menunjukkan meningkatnya frekuensi klaim seiring pemulihan aktivitas ekonomi, mobilitas, serta proyek energi dan transportasi.

Di sisi lain, beberapa lini bisnis mencatat kinerja teknis yang lebih sehat, seperti properti (26%), *marine cargo* (25%), dan *aviation* (20%), yang menunjukkan efektivitas selektivitas *underwriting* serta minimnya kejadian kerugian besar sepanjang tahun. Secara agregat, struktur *loss ratio* 2025 mengindikasikan bahwa stabilitas industri masih terjaga, namun tekanan profitabilitas masih terkonsentrasi pada lini asuransi kredit dan kesehatan. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan strategi *pricing* berbasis risiko dan pengetatan manajemen portofolio guna menjaga keseimbangan antara pertumbuhan premi dan kualitas *underwriting* di tengah peningkatan biaya klaim.

Kinerja Keuangan Asuransi Umum

Bagian ini akan membahas pendapatan dan laba (rugi) industri asuransi umum.



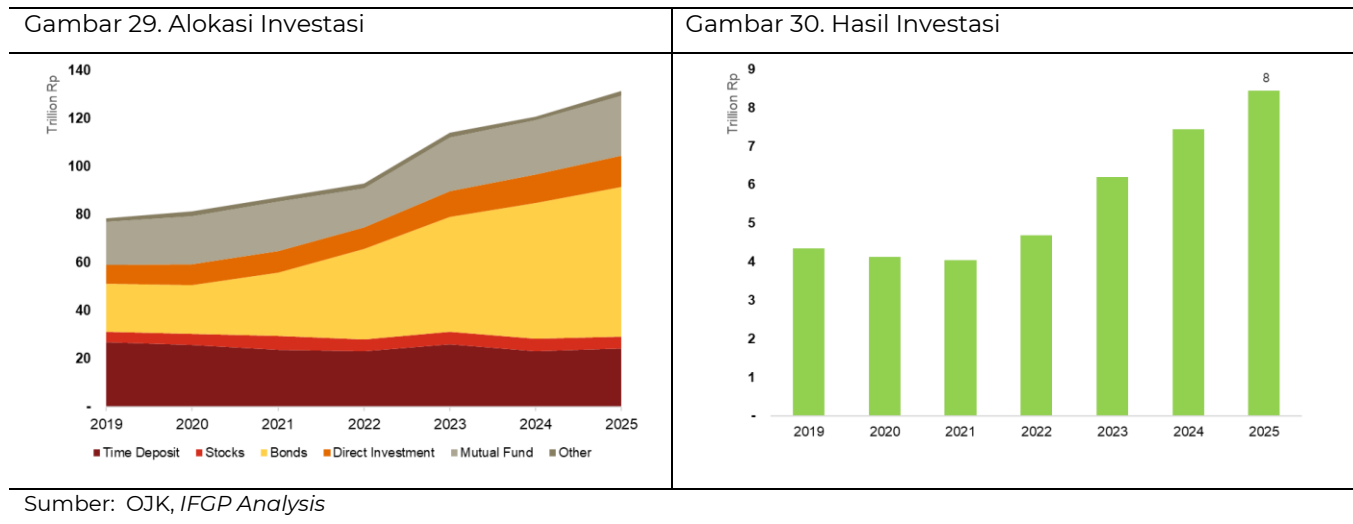
Key Messages:

Secara keseluruhan, total pendapatan industri asuransi umum, yang mencakup pendapatan *underwriting* dan hasil investasi, mencatat pertumbuhan signifikan pada tahun 2025. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh lonjakan pendapatan *underwriting* yang meningkat 67% (YoY) dari Rp42,4 triliun pada kuartal IV-2024 menjadi Rp70,7 triliun pada 2025. Di sisi lain, hasil investasi juga memberikan kontribusi positif, meskipun dengan laju pertumbuhan yang lebih moderat, yakni sebesar 13,5% (YoY).

Beban *underwriting* dan beban usaha juga menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, tercatat pada kuartal 2025 meningkat sebesar 15% (YoY) menjadi Rp.63,7 triliun. Peningkatan ini didorong dari kenaikan beban *underwriting* yang membukukan kenaikan hingga 19,4% (YoY), dipengaruhi oleh kenaikan klaim. Sejalan dengan hal ini, beban usaha juga turut mengalami kenaikan sebesar 8,6% (YoY), didorong oleh peningkatan pada beban pemasaran sebesar 12,2% (YoY) serta beban umum yang naik 12,3% (YoY). Kenaikan ini mengindikasikan adanya dorongan ekspansi dan intensifikasi aktivitas operasional perusahaan asuransi umum. Kombinasi antara pertumbuhan pendapatan *underwriting* dan peningkatan hasil investasi menjadi katalis utama yang menopang profitabilitas industri ini. Pada periode ini, industri asuransi umum berhasil membukukan laba setelah pajak sebesar Rp16 triliun.

Alokasi Investasi Asuransi Umum

Bagian ini akan membahas alokasi dan hasil investasi industri asuransi umum.



Key Messages:

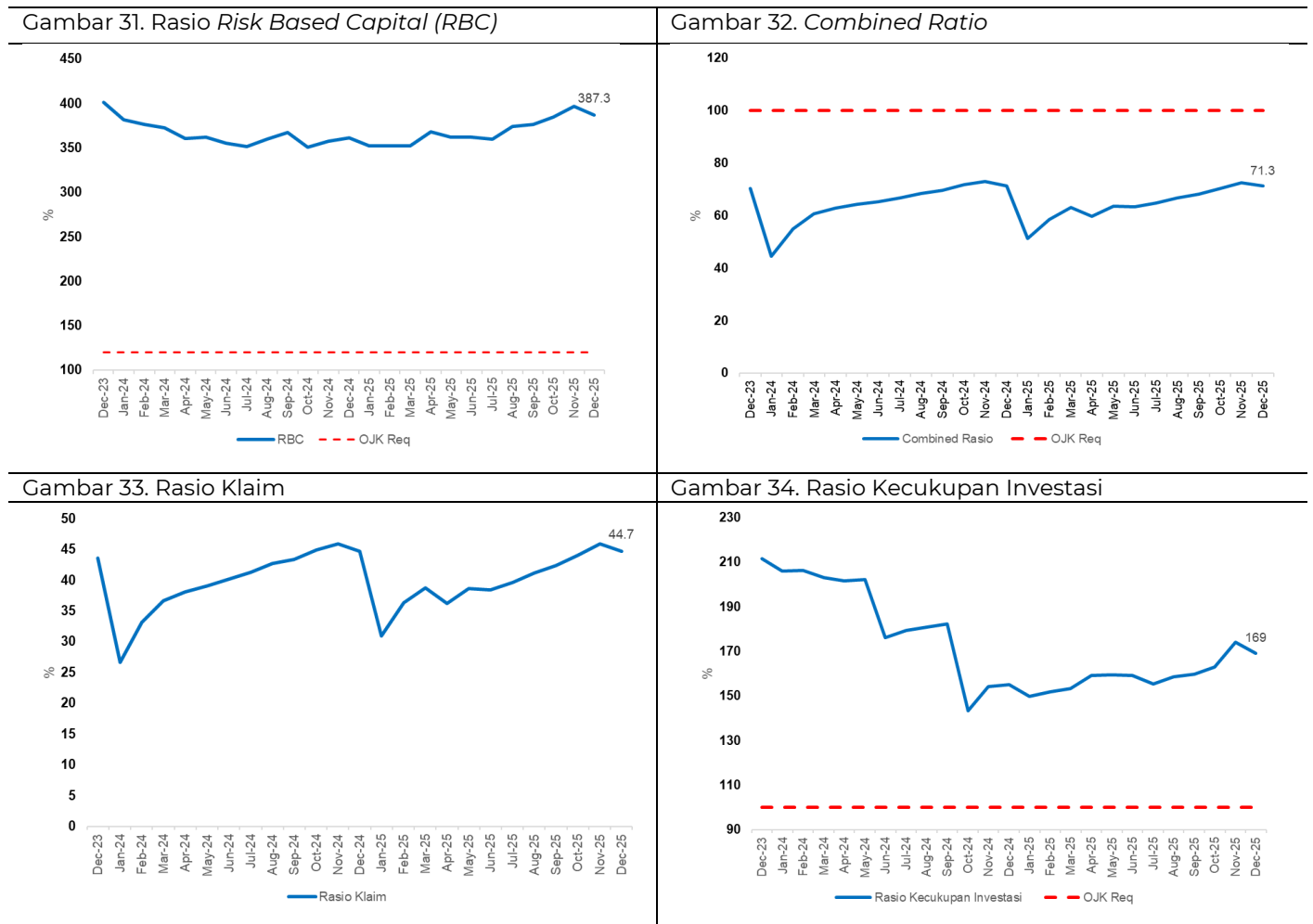
Sama halnya dengan industri asuransi jiwa, alokasi investasi di industri asuransi umum juga didominasi oleh instrumen obligasi, yang mencapai 47% dari total aset investasi atau setara dengan Rp 62,2 triliun. Tren peningkatan alokasi ke obligasi ini telah terjadi sejak 2020, mencerminkan strategi investasi yang lebih konservatif dan berfokus pada kestabilan imbal hasil. Alokasi investasi terbesar kedua adalah deposito berjangka (*time deposit*) dan reksadana, masing-masing sebesar 18% dari total aset investasi. Pola alokasi investasi ini didasarkan pada karakteristik liabilitas asuransi umum yang cenderung berjangka pendek, sehingga dibutuhkan instrumen investasi dengan likuiditas tinggi dan risiko rendah.

Hasil investasi industri asuransi umum relatif stabil, dengan pertumbuhan moderat pada kuartal IV-2025 sebesar Rp8,4 triliun atau naik 13,5% (YoY). Kinerja yang stabil ini antara lain ditopang oleh rendahnya eksposur terhadap instrumen saham yang cenderung *volatile*, dengan porsi yang secara konsisten berada di bawah 10% dari total portofolio. Pada kuartal IV-2025, alokasi saham bahkan hanya sekitar 3,9%.

Strategi investasi yang terfokus pada instrumen pendapatan tetap dan jangka pendek memberikan arus kas lebih stabil serta risiko yang relatif lebih terukur. Strategi ini terbukti

efektif dalam menjaga konsistensi hasil investasi, sekaligus membantu memitigasi risiko volatilitas pasar di tengah ketidakpastian ekonomi global dan domestik.

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Umum



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi umum pada kuartal IV-2025 terpantau cukup kuat dan stabil. Hal ini tercermin dari Rasio RBC yang mencapai 387,3%, jauh melampaui batas minimum yang ditetapkan oleh OJK sebesar 120%, kewajiban jangka panjang masih dapat dipenuhi. Dari sisi kinerja operasional, *combined ratio* industri asuransi umum tercatat masih berada di bawah 100% pada kuartal IV-2025. Ini menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan, baik untuk klaim maupun operasional masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan premi yang diterima, sehingga secara teknis

perusahaan masih menghasilkan *surplus underwriting*. Pada akhir 2025, *combined ratio* asuransi umum mengalami tren peningkatan dari bulan Januari 2025 yaitu mencapai sebesar 71,3%. Hal yang sama juga terjadi pada rasio klaim (*claim ratio*) yang mengalami kenaikan sepanjang tahun 2025, yaitu sebesar 44,7% pada akhir kuartal IV 2025. Meskipun secara industri masih jauh di bawah 100%, namun rasio klaim per lini bisnis memiliki *gap* yang tinggi, khususnya lini bisnis asuransi kredit, yang masih mencatatkan rasio klaim tertinggi dibandingkan dengan lini bisnis lain.

Dari sisi investasi, RKI terhadap cadangan teknis dan utang klaim masih berada di atas 100% yaitu sebesar 169%, yang berarti portofolio investasi perusahaan asuransi umum masih mampu menutup seluruh kewajiban teknis. Namun demikian, RKI menunjukkan tren penurunan sejak Desember 2023. Apabila penurunan ini berlanjut hingga berada di bawah ambang batas 100%, risiko ketidaksesuaian antara aset dan liabilitas akan mulai muncul, dan berpotensi memengaruhi kesehatan keuangan perusahaan asuransi umum.

PERKEMBANGAN REGULASI

1. **POJK 33/2025** tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, dan Dana Pensiun.

Tanggal ditetapkan : 11 Desember 2025

Tanggal berlaku : 1 Januari 2026.

Ringkasan :

Penerbitan POJK 33/2025 merupakan bagian dari upaya OJK menyempurnakan kerangka pengawasan terhadap sektor Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun (PPDP), seiring dengan meningkatnya kompleksitas risiko dan kebutuhan akan sistem penilaian kesehatan yang lebih terstruktur, komprehensif, dan berorientasi ke depan. Sebelumnya, penilaian tingkat kesehatan lembaga jasa keuangan non-bank diatur dalam POJK No. 28/POJK.05/2020. Penyempurnaan utama dalam regulasi ini mencakup perluasan cakupan dengan memasukkan lembaga penjamin sebagai objek penilaian, penambahan jenis risiko khusus bagi lembaga penjamin, serta penguatan peran rasio kesehatan keuangan dalam penilaian tingkat kesehatan. Selain itu, POJK ini juga memperkenalkan penguatan aspek pengawasan melalui penambahan sanksi administratif, termasuk penurunan tingkat kesehatan dan penyesuaian besaran sanksi. Penilaian tingkat kesehatan PPDP dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan empat aspek utama, yaitu tata kelola perusahaan yang baik (GCG), profil risiko, rentabilitas, serta permodalan atau pendanaan (khusus untuk dana pensiun pemberi kerja). Profil risiko mencakup sembilan jenis risiko, yaitu risiko strategis, operasional, asuransi, kredit, pasar, likuiditas, hukum, kepatuhan, dan reputasi. PPDP diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) atas tingkat kesehatannya paling sedikit satu kali dalam setahun, yaitu untuk posisi akhir bulan Desember, dan menyampaikan hasilnya kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat tanggal 15 Februari tahun berikutnya.

2. POJK 36/2025 tentang Penguatan Ekosistem Asuransi Kesehatan.

Tanggal ditetapkan : 17 Desember 2025

Tanggal berlaku : 22 Maret 2026

Ringkasan :

Penerbitan POJK ini merupakan bagian dari upaya Otoritas Jasa Keuangan untuk memperkuat ekosistem asuransi kesehatan nasional, guna menjaga keseimbangan antara manfaat bagi pemegang polis dan keberlanjutan industri. Regulasi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tekanan pada asuransi kesehatan, antara lain akibat tren *over* utilisasi layanan kesehatan, kenaikan *medical inflation*, serta lonjakan premi yang signifikan (mencapai sekitar 43,01% pada periode 2023–2024).

POJK ini mengatur secara komprehensif penyelenggaraan asuransi kesehatan, mencakup desain produk, penerapan manajemen risiko, telaah utilisasi, penguatan peran para pihak dalam ekosistem, koordinasi antar penyelenggara jaminan, perlindungan konsumen, serta peran perusahaan dalam edukasi dan promosi kesehatan. Dalam implementasinya, perusahaan diwajibkan memiliki kapabilitas yang memadai, baik dari sisi medis (tenaga dokter dan SDM bersertifikasi), digital (sistem informasi terintegrasi dan pengelolaan data), maupun kelembagaan melalui Dewan Penasihat Medis. Selain itu, perusahaan juga harus memperoleh persetujuan OJK sebelum menyelenggarakan lini usaha asuransi kesehatan.

Dalam rangka penguatan prinsip kehati-hatian, POJK ini mengatur kewajiban transparansi melalui penyediaan ringkasan pertanggungungan, pembatasan penyesuaian premi maksimal satu kali per tahun, serta kewajiban menyediakan produk tanpa skema pembagian risiko. Di sisi lain, perusahaan tetap diperkenankan menawarkan produk dengan fitur pembagian risiko (*co-payment/deductible*) dengan batasan tertentu, antara lain porsi risiko sebesar 5% dari nilai klaim dengan batas maksimum nominal untuk rawat jalan dan rawat inap, atau skema *deductible* tahunan yang disepakati dan dicantumkan dalam polis.

DINAMIKA INDUSTRI

1. Perkembangan Pemenuhan Ketentuan Ekuitas POJK 23/2023 – Tahap I 2026

Perkembangan pemenuhan POJK Nomor 23 Tahun 2023 tentang Perasuransian terkait peningkatan ekuitas tahap pertama tahun 2026 menunjukkan progres yang cukup baik. Adapun ketentuan ekuitas minimum pada tahap ini meliputi Rp250 miliar untuk perusahaan asuransi, Rp500 miliar untuk perusahaan reasuransi, Rp100 miliar untuk perusahaan asuransi syariah, dan Rp200 miliar untuk perusahaan reasuransi syariah. Berdasarkan hasil Rapat Dewan Komisiner Bulanan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per laporan bulanan posisi Desember 2025, tercatat sebanyak 114 perusahaan dari total 144 perusahaan (atau sekitar 79,17%) telah memenuhi persyaratan ekuitas minimum untuk tahap tahun 2026.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 29/GKPB/OJK/II/2026

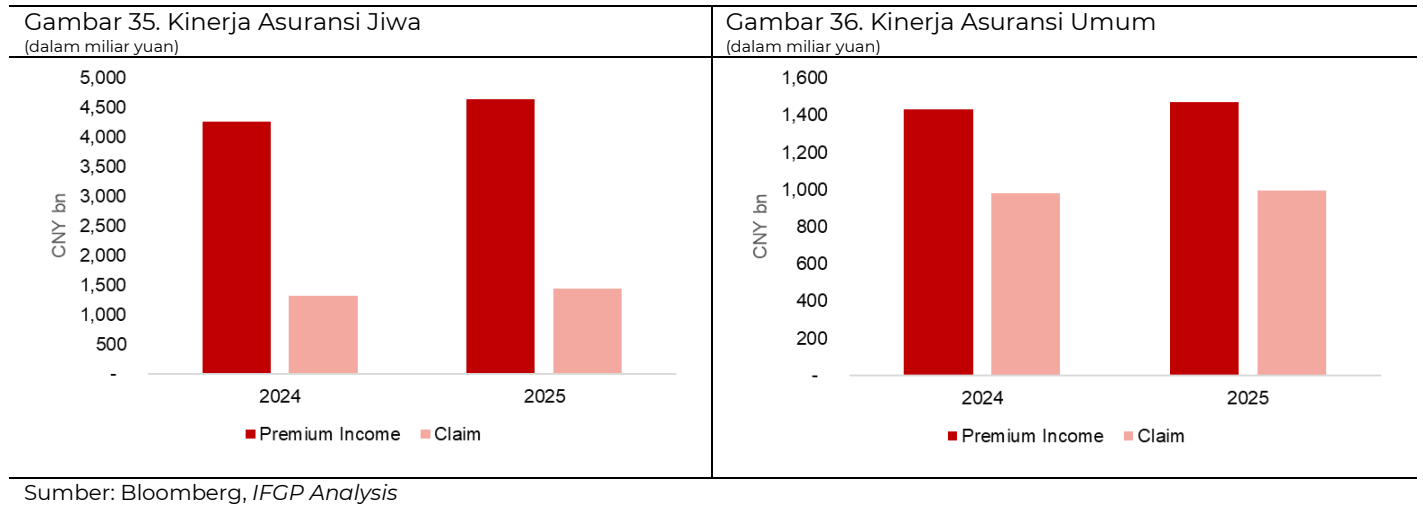
2. Pelantikan Tujuh Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Mahkamah Agung (MA) Republik Indonesia (RI) secara resmi melantik tujuh Anggota Dewan Komisiner (ADK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk masa jabatan 2026 –2031/2032, sesuai Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 30/P Tahun 2026 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan. Struktur baru ini mencakup Friderica Widyasari Dewi sebagai Ketua Dewan Komisiner, Hernawan Bakti Sasongko sebagai Wakil Ketua Dewan Komisiner, Hasan Fawzi sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Keuangan Derivatif, dan Bursa Karbon, Dicky Kartikoyono sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Pelindungan Konsumen, Adi Budiarmo sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Inovasi Teknologi Sektor Keuangan, Aset Keuangan Digital, dan Aset Kripto, Juda Agung sebagai Anggota Dewan Komisiner OJK ex-officio Kementerian Keuangan, dan Thomas A.M Jiwandono sebagai Anggota Dewan Komisiner Ex-officio dari Bank Indonesia. Pelantikan ini menandai kelanjutan proses pengisian jabatan strategis di lingkungan Dewan Komisiner OJK guna memperkuat kepemimpinan kelembagaan OJK dalam menjaga stabilitas sektor jasa keuangan, memperkuat perlindungan konsumen, mendorong pendalaman pasar keuangan, serta mengawal transformasi sektor jasa keuangan nasional.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 59/GKPB/OJK/III/2026

PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA

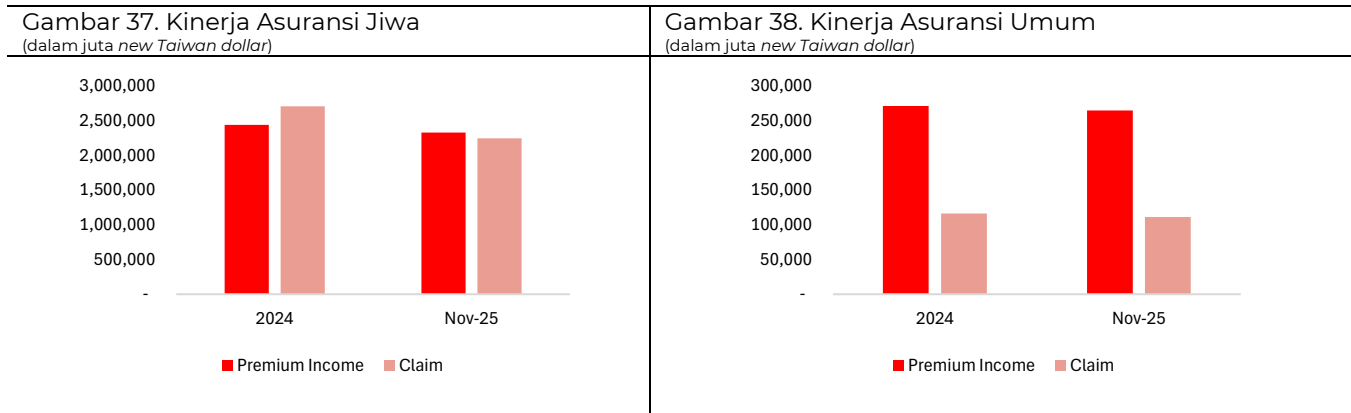
China



Pada akhir tahun 2025, industri asuransi di China mencatatkan pertumbuhan yang relatif moderat, dengan dinamika yang berbeda antara segmen asuransi jiwa dan asuransi umum. Di industri asuransi jiwa, pendapatan premi meningkat sebesar 9,1% (YoY). Namun demikian, pertumbuhan beban klaim tercatat sedikit lebih tinggi, yaitu 9,7% (YoY), yang mengindikasikan peningkatan eksposur risiko serta tekanan terhadap profitabilitas *underwriting*, khususnya di tengah meningkatnya kebutuhan proteksi dan utilisasi produk.

Sebaliknya, industri asuransi umum menunjukkan kinerja yang lebih terkendali dan relatif stabil. Premi bruto tumbuh sebesar 2,6% (YoY), sementara beban klaim hanya meningkat sebesar 1,5% (YoY). Perbedaan laju pertumbuhan ini mencerminkan perbaikan pada kinerja *underwriting*, yang mendorong penurunan loss ratio dan memperkuat profitabilitas.

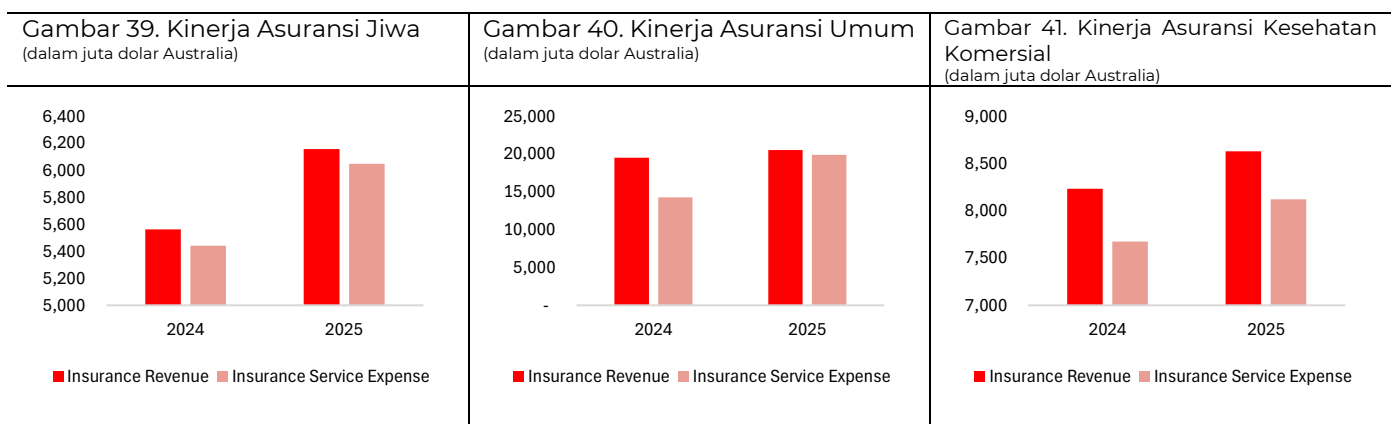
Taiwan



Sumber: Insurance Bureau Financial Supervisory Commission Taiwan, IFGP Analysis

Kinerja industri asuransi Taiwan hingga November 2025 menunjukkan fase penyesuaian baik pada segmen asuransi jiwa maupun asuransi umum, tercermin dari kontraksi premi dan klaim secara simultan. Pada industri asuransi jiwa, pendapatan premi tercatat menurun sebesar 4% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan penurunan yang terjadi di hampir seluruh jenis produk. Di sisi lain, klaim asuransi jiwa turun lebih dalam sebesar 17%, terutama didorong oleh penurunan pembayaran pada produk *life*. Sementara itu, industri asuransi umum mencatat penurunan premi sebesar 2%, yang terutama dipengaruhi oleh melemahnya kinerja lini bisnis properti dan kendaraan bermotor. Penurunan klaim sebesar 4% pada asuransi umum terutama berasal dari lini kendaraan bermotor dan asuransi kesehatan.

Australia



Sumber: Australian Prudential Regulation Authority (APRA), IFGP Analysis

Australia telah menerapkan IFRS 17 secara penuh sejak tahun 2023, sehingga indikator kinerja utama dalam laporan keuangannya berubah dari premi dan klaim menjadi pendapatan jasa asuransi (*insurance revenue*) dan beban jasa asuransi (*insurance service expense*).

Kinerja industri asuransi Australia pada periode 2025 menunjukkan pertumbuhan yang tetap positif namun disertai peningkatan beban klaim di seluruh lini bisnis. Pada asuransi jiwa, *insurance revenue* meningkat 11%, sejalan dengan kenaikan *insurance service expense* sebesar 11%. Di segmen asuransi umum, *insurance revenue* tumbuh 5%, sementara *insurance service expense* melonjak signifikan sebesar 40%, mencerminkan tekanan klaim yang lebih tinggi. Sementara itu, *private health insurance* mencatat kenaikan *insurance revenue* sebesar 5% dengan *insurance service expense* meningkat 6%, menunjukkan kenaikan utilisasi layanan kesehatan yang masih relatif terkendali. Secara keseluruhan, industri asuransi Australia tetap ekspansif dari sisi pendapatan, namun menghadapi tekanan profitabilitas akibat pertumbuhan beban klaim yang lebih cepat, terutama pada lini asuransi umum.

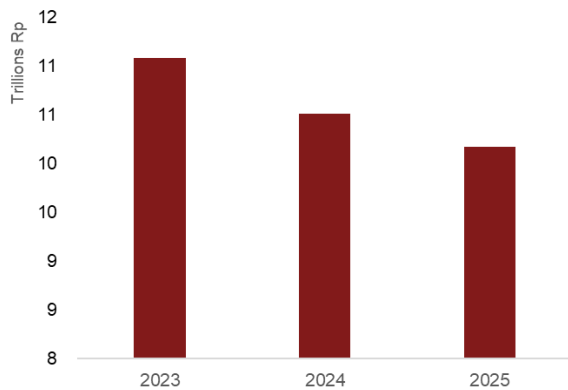
Asia Insurance Insights – Outlook 2026

- **Pertumbuhan Industri Asuransi di Asia Pasifik Diproyeksikan Masih Positif pada 2026**
Kinerja industri asuransi jiwa dan umum di Asia pada tahun 2026 diperkirakan masih mencatatkan pertumbuhan positif di tengah berbagai tantangan, termasuk ketidakpastian geopolitik, disrupsi teknologi, serta meningkatnya risiko bencana dan perubahan iklim. Berdasarkan data dari Swiss Re, premi asuransi jiwa diproyeksikan tumbuh sebesar 1,1% pada 2026, sementara asuransi umum diperkirakan tumbuh sebesar 2,5% pada periode yang sama. Kinerja ini relatif sejalan dengan tren pertumbuhan premi global, di mana asuransi jiwa tumbuh sedikit lebih tinggi sebesar 2,4% dan asuransi umum sebesar 2,3%, yang terutama didorong oleh ekspansi pasar di negara berkembang.
- **Inovasi Produk dan Digitalisasi sebagai Pendorong Pertumbuhan Asuransi Kumpulan**
Penawaran produk yang relevan dan unik serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan asuransi kumpulan. Meskipun sektor ini menghadapi tantangan seperti tekanan biaya kesehatan, perubahan tren tenaga kerja, dan menurunnya minat pada program manfaat tradisional, peluang tetap terbuka melalui pengembangan produk yang lebih relevan dan fleksibel, seperti layanan kesehatan tambahan, dukungan keluarga, hingga solusi untuk usaha kecil. Selain itu, kebutuhan akan pendapatan jangka panjang juga mendorong inovasi produk seperti anuitas dalam program. Di sisi lain, peran broker kini semakin bergeser menjadi konsultan yang membantu perusahaan memilih solusi terbaik, termasuk teknologi yang terintegrasi. Oleh karena itu, perusahaan asuransi perlu memperkuat kapabilitas digital, termasuk integrasi sistem melalui *application programming interfaces* (API) untuk memberikan pengalaman yang lebih mudah, cepat, dan personal.
- **Keberhasilan AI Sangat Bergantung pada Kualitas Data, Modernisasi Sistem, dan Keamanan yang Kuat**
Di Asia, perusahaan asuransi semakin mempercepat penerapan AI dalam berbagai lini bisnis, terutama pada use case yang memiliki manfaat jelas dan risiko yang terkelola. Salah satu penerapan utama adalah deteksi fraud, di mana Zurich Insurance Group memanfaatkan AI dan machine learning untuk mengidentifikasi kejanggalan dalam klaim; bahkan Deloitte memperkirakan analisis *fraud* berbasis AI secara real-time dapat menghemat hingga USD 160 miliar bagi industri asuransi umum (P&C) global hingga 2032. Selain itu, AI juga mulai diadopsi dalam *underwriting*, seperti yang dilakukan American International Group (AIG) melalui asisten *underwriting* berbasis AI generatif yang mampu memproses dan memprioritaskan pengajuan polis tanpa tambahan tenaga kerja, sementara di Eropa, perusahaan seperti Allianz dan AXA mulai mengintegrasikan AI dalam proses klaim. Pemanfaatan AI juga meluas ke layanan pelanggan melalui call center dan asisten virtual, bahkan sejumlah perusahaan di Asia telah mengimplementasikan *chatbot* AI dan sistem triase klaim untuk *use case* yang relatif aman secara regulasi. Di beberapa pasar Asia seperti Singapura dan Hong Kong, regulator terlihat mendorong eksperimen AI melalui pemberian hibah, *sandbox*, dan program akselerasi. Monetary Authority of Singapore meluncurkan berbagai inisiatif pendanaan untuk mendorong adopsi AI, sementara Insurance Authority memperkenalkan program untuk mendukung uji coba (pilot) AI.

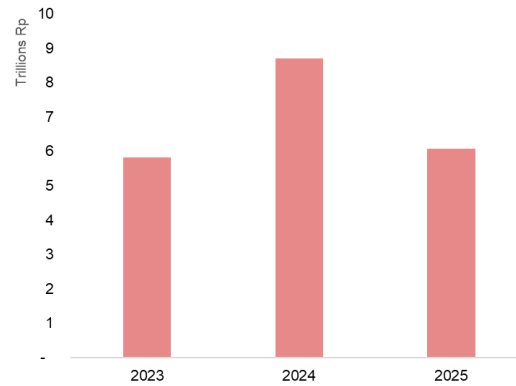
Sumber: Swiss Re, Deloitte

INDUSTRI PENJAMINAN

Gambar 42. Jumlah Pendapatan IJP Bruto



Gambar 43. Jumlah Beban Klaim

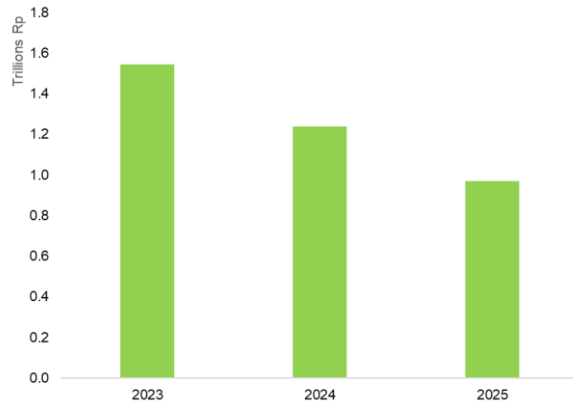


Sumber: OJK, IFGP Analysis

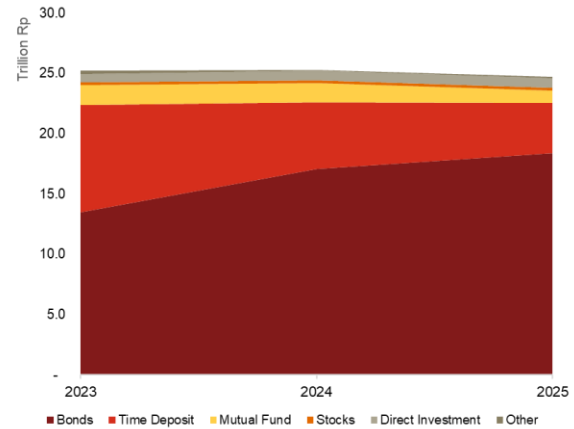
Key Messages:

Kinerja industri penjaminan sepanjang tahun 2025 masih berada dalam tekanan dengan tren yang cenderung melemah. Hal ini tercermin dari pendapatan IJP bruto yang tercatat sebesar Rp10,17 triliun, mengalami kontraksi sebesar 3,2% secara tahunan (YoY), sehingga melanjutkan tren negatif yang telah berlangsung sebelumnya. Penurunan ini mengindikasikan masih terbatasnya ekspansi penjaminan baru serta adanya kehati-hatian dari pelaku industri dalam menghadapi dinamika risiko pembiayaan. Namun demikian, tekanan pada sisi pendapatan tersebut diimbangi oleh perbaikan signifikan pada sisi klaim. Beban klaim tercatat turun tajam sebesar 30% (YoY) menjadi Rp6,09 triliun, setelah sempat meningkat pada tahun sebelumnya. Penurunan klaim ini mencerminkan membaiknya kualitas portofolio penjaminan, serta kemungkinan adanya pengetatan *underwriting*. Secara keseluruhan, meskipun pertumbuhan *top line* masih tertekan, perbaikan pada sisi klaim memberikan ruang bagi stabilisasi kinerja industri penjaminan di tahun 2025.

Gambar 44. Laba (Rugi) Setelah Pajak



Gambar 45. Alokasi Investasi

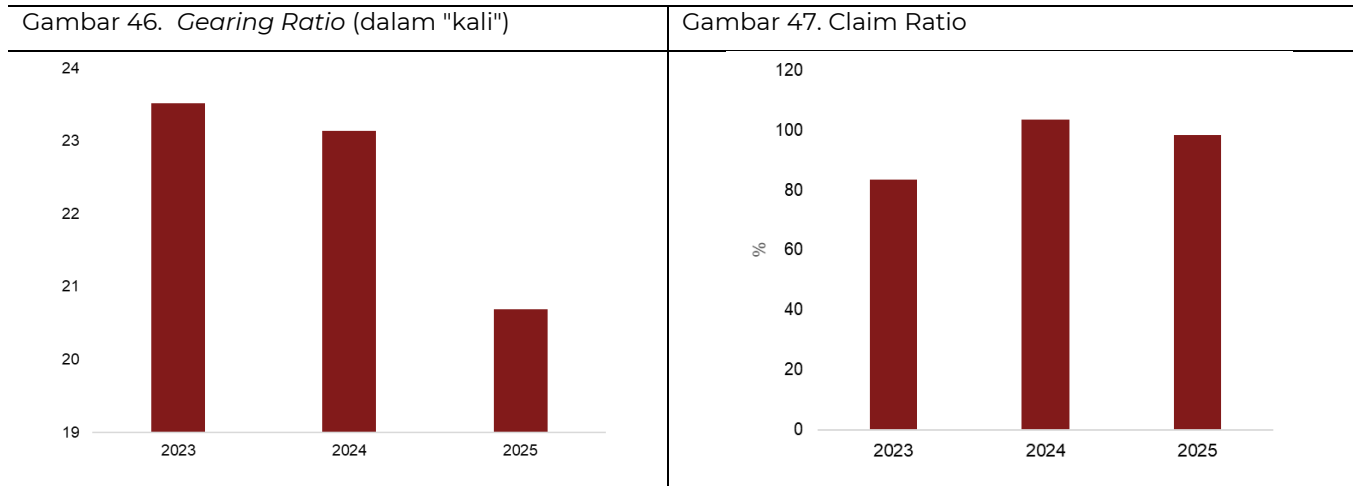


Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Dari sisi profitabilitas, industri penjaminan pada tahun 2025 juga masih menghadapi tekanan yang cukup signifikan, tercermin dari kinerja laba setelah pajak yang melanjutkan tren penurunan. Laba (rugi) setelah pajak tercatat turun sebesar 22% (YoY) menjadi Rp968 miliar. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh melemahnya pendapatan IJP yang membatasi pertumbuhan *top line*, serta tekanan dari sisi biaya yang meningkat signifikan. Beban operasional tercatat naik tajam sebesar 34% (YoY) menjadi Rp2,4 triliun, mencerminkan meningkatnya biaya aktivitas operasional yang tidak sepenuhnya diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan.

Sejalan dengan tekanan profitabilitas tersebut, strategi alokasi aset industri penjaminan tetap cenderung konservatif dengan dominasi pada instrumen pendapatan tetap guna menjaga stabilitas imbal hasil dan likuiditas. Per akhir tahun 2025, total investasi industri penjaminan tercatat mencapai Rp24,7 triliun, dengan sekitar 74% dialokasikan pada obligasi, yang terdiri dari 59% pada Surat Berharga Negara (SBN) dan 15% pada obligasi korporasi. Alokasi terbesar berikutnya berada pada instrumen pasar uang berupa deposito sebesar 17%. Sementara itu, porsi investasi lainnya relatif terbatas, meliputi reksadana sebesar 4%, penyertaan langsung pada perusahaan di sektor jasa keuangan di Indonesia sebesar 3%, saham sekitar 1%, serta instrumen lainnya sebesar 0,5%.



Sumber: OJK, IFGP Analysis

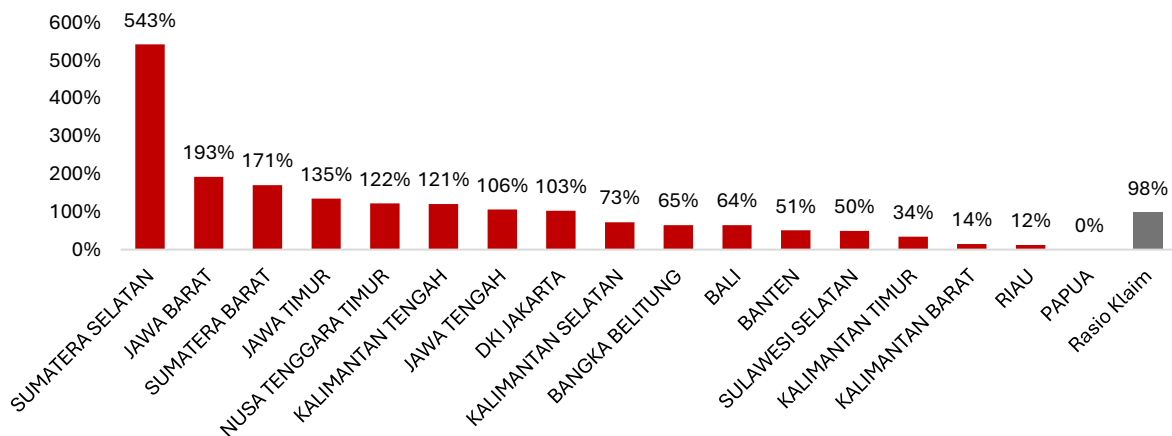
Key Messages:

Kinerja rasio keuangan industri penjaminan pada tahun 2025 mencerminkan perbaikan yang masih terbatas di tengah tekanan profitabilitas yang tetap tinggi. *Gearing ratio* tercatat sebesar 20,69 kali per Desember 2025, mencerminkan tingkat leverage yang relatif tinggi dalam mendukung aktivitas penjaminan. Mengacu pada POJK 11 Tahun 2025, batas maksimum *gearing ratio* untuk perusahaan penjaminan ditetapkan sebesar 40 kali dari ekuitas. Dengan demikian, posisi *gearing ratio* saat ini masih berada dalam batas ketentuan dan menunjukkan bahwa industri masih memiliki ruang ekspansi penjaminan yang cukup besar.

Sementara itu, rasio klaim mengalami perbaikan yang moderat, turun dari 103,65% pada tahun 2024 menjadi 98,27% pada akhir tahun 2025, seiring dengan penurunan beban klaim. Meskipun demikian, level rasio klaim yang masih mendekati 100% menunjukkan bahwa tekanan pada profitabilitas *underwriting* masih tinggi, di mana hampir seluruh pendapatan penjaminan terserap untuk pembayaran klaim.

Dari sisi profitabilitas aset, *Return on Assets* (RoA) masih tercatat positif sebesar 3,17%, menunjukkan bahwa industri tetap mampu menghasilkan laba dari aset yang dikelola, meskipun dalam tekanan. Di sisi lain, rasio efisiensi yang tercermin dari BOPO berada pada level 67,73%, yang relatif masih terjaga, namun perlu dicermati seiring dengan tren kenaikan beban operasional yang cukup signifikan pada periode berjalan.

Gambar 48. Rasio klaim terhadap Imbal Jasa Penjaminan



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Rasio klaim terhadap Imbal Jasa Penjaminan (IJP) per provinsi menunjukkan heterogenitas risiko yang cukup tinggi di industri penjaminan. Secara agregat, rasio klaim tercatat sebesar 98%, namun terdapat disparitas yang signifikan antar wilayah. Beberapa provinsi mencatat rasio klaim yang sangat tinggi, seperti Sumatera Selatan sebesar 543%, Jawa Barat 193%, dan Sumatera Barat 171%. Kondisi ini mencerminkan tingginya risiko kredit atau penjaminan serta potensi kelemahan dalam kualitas *underwriting* dan *monitoring* portofolio di daerah-daerah tersebut. Sementara itu, provinsi dengan aktivitas ekonomi besar seperti DKI Jakarta dan Jawa Tengah juga mencatat rasio di atas atau mendekati 100% (masing-masing 103% dan 106%), yang menunjukkan bahwa tekanan klaim juga terjadi di wilayah dengan volume bisnis yang tinggi.

Di sisi lain, beberapa provinsi menunjukkan rasio klaim yang relatif rendah, seperti Kalimantan Barat (14%), Riau (12%), dan bahkan Papua (0%), yang dapat mencerminkan risiko yang lebih terkendali atau masih terbatasnya realisasi klaim. Namun demikian, interpretasi ini perlu dilakukan secara hati-hati karena dapat pula dipengaruhi oleh skala bisnis yang lebih kecil atau belum terealisasinya risiko (*lagging claims*). Menariknya, meskipun rasio klaim tinggi tersebar di berbagai daerah, *outstanding* penjaminan masih sangat terkonsentrasi di DKI Jakarta yang mencapai Rp273 triliun atau sekitar 87,5% dari total Rp311,8 triliun.

DAMPAK KETEGANGAN GEOPOLITIK TIMUR TENGAH TERHADAP INDUSTRI ASURANSI

Meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah akibat eskalasi konflik Iran meningkatkan risiko terhadap stabilitas perdagangan internasional dan pasar energi global. Selat Hormuz, sebagai salah satu jalur distribusi energi paling strategis di dunia, secara historis menyalurkan sekitar 20 juta barel minyak per hari atau setara dengan 20% konsumsi *petroleum* dunia. Ketika kawasan ini berkembang menjadi koridor konflik aktif, berpotensi memicu gangguan pasokan energi berskala besar, dengan volume aliran dilaporkan menurun signifikan hingga jauh di bawah kapasitas normal. Hambatan pada jalur perdagangan strategis seperti Selat Hormuz ini, berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap industri asuransi, terutama melalui keterkaitannya dengan aktivitas pelayaran dan distribusi komoditas global. Sebagian besar perdagangan energi dan barang menggunakan jalur ini, sehingga gangguan akan langsung mempengaruhi risiko pada kapal maupun muatan yang diangkut. Dalam konteks ini, dampak terhadap industri asuransi tercermin melalui aspek *insurability*, tidak melalui transmisi sentimen makroekonomi.

Sebagai industri yang men-cover aktivitas sektor riil termasuk pertambangan dan perdagangan internasional, peran industri asuransi tidak lagi sekadar menjadi komponen biaya operasional, melainkan bertransformasi menjadi faktor krusial yang menentukan keberlangsungan perdagangan, transportasi, dan distribusi energi global.

Dalam lingkup industri asuransi, beberapa lini bisnis yang berpotensi terdampak, di antaranya:

1. **Asuransi Marine Hull dan Asuransi Marine Cargo.** Dalam konteks asuransi, kapal umumnya dilindungi melalui produk asuransi *Marine Hull*, sementara komoditas atau barang yang diangkut dijamin melalui asuransi *Marine Cargo*. Ketika terjadi konflik atau eskalasi geopolitik, seperti perang, profil risiko meningkat secara signifikan, khususnya terkait risiko perang (*war risk*), perompakan, maupun

gangguan operasional. Peningkatan risiko ini dapat mendorong beberapa implikasi bagi industri asuransi, antara lain: kenaikan premi sebagai refleksi dari *risk exposure* yang lebih tinggi, penerapan klausul pengecualian (*war exclusion*) atau pembatasan jaminan, serta pengetatan kebijakan *underwriting*. Dalam praktiknya, perusahaan asuransi dapat melakukan seleksi yang lebih ketat terhadap jenis kapal, rute pelayaran, maupun komoditas yang diasuransikan, tergantung pada *risk appetite* dan kebijakan akseptasi risiko masing-masing perusahaan.

2. **Asuransi di sektor energi** juga mengalami tekanan besar akibat konflik di Timur Tengah, dengan dampak yang tidak hanya terbatas pada kapal tanker, tetapi juga mencakup seluruh rantai industri energi mulai dari kegiatan produksi, pengolahan, hingga distribusi. Konflik ini menyebabkan produksi minyak turun hingga sekitar 10 juta barel per hari dan menghentikan lebih dari 3 juta barel kapasitas kilang. Selain itu, infrastruktur penting seperti terminal ekspor, jaringan pipa, dan fasilitas pengolahan menjadi lebih rentan terhadap kerusakan. Bagi perusahaan asuransi, kondisi ini meningkatkan risiko kerugian, baik dari kerusakan aset maupun gangguan operasional, terutama karena banyak aset terkonsentrasi di wilayah yang sama dan terdampak konflik secara bersamaan.
3. **Asuransi di sektor penerbangan (*aviation*)** termasuk *aviation hull* dan *aviation liability* terdampak secara tidak langsung melalui gangguan operasional. Meningkatnya pembatalan penerbangan di Timur Tengah, rute penerbangan yang diperpanjang, dan biaya bahan bakar yang melonjak berpotensi menjadi *downside risk* bagi lini bisnis asuransi *aviation*.
4. **Asuransi kredit perdagangan** mengalami pengetatan secara struktural. Konflik meningkatkan inflasi dan menekan pertumbuhan ekonomi global. Kenaikan harga minyak sebesar 10% saja dapat menurunkan PDB global lebih dari 0,1% dan menaikkan inflasi sebesar 0,2%. Hal ini meningkatkan risiko gagal bayar, mempersempit pembiayaan perdagangan, dan mendorong premi asuransi kredit naik. Risiko intervensi pemerintah dalam perdagangan energi juga memperbesar ketidakpastian kontraktual.

Dari sisi neraca perusahaan asuransi, perang di Timur Tengah akan memberikan tekanan yang cukup signifikan, khususnya terhadap kinerja portofolio aset investasi. Konflik tersebut meningkatkan ketidakpastian global yang mendorong volatilitas pasar keuangan, terutama

pada instrumen saham dan obligasi. Lonjakan harga energi serta gangguan rantai pasok berpotensi memicu inflasi global, yang pada akhirnya mendorong kenaikan suku bunga atau mempertahankan suku bunga tinggi dalam jangka waktu lebih lama. Kondisi ini berdampak negatif terhadap valuasi obligasi (*mark-to-market*), terutama bagi portofolio dengan durasi panjang, serta menekan kinerja pasar saham seiring melemahnya prospek pertumbuhan ekonomi.

Tekanan ini menjadi semakin relevan mengingat struktur portofolio investasi industri asuransi pada umumnya didominasi oleh instrumen pendapatan tetap, yaitu obligasi, baik Surat Berharga Negara (SBN) maupun obligasi korporasi. Dengan komposisi tersebut, kenaikan *yield* di pasar akan secara langsung menurunkan nilai pasar (*market value*) obligasi yang dimiliki perusahaan asuransi. Hal ini pada akhirnya berpotensi menekan posisi ekuitas serta memengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan.

Dampak terhadap industri asuransi di Indonesia

Dalam perspektif regional, kawasan Asia Tenggara berada pada posisi yang relatif rentan terhadap *shock* energi global akibat eskalasi konflik di Timur Tengah. Ketergantungan tinggi negara-negara ASEAN terhadap impor energi, dengan cadangan strategis yang dalam banyak kasus hanya mencukupi sekitar 20–50 hari konsumsi, meningkatkan risiko tidak hanya pada kenaikan harga tetapi juga potensi kelangkaan pasokan. Respons kebijakan yang mulai terlihat seperti penguatan subsidi energi dan intervensi pasar di sejumlah negara, mengindikasikan meningkatnya tekanan stabilitas ekonomi domestik. Bagi Indonesia, transmisi kenaikan harga minyak historisnya terjadi terutama melalui jalur tidak langsung, yakni kenaikan biaya distribusi, *imported inflation* melalui depresiasi nilai tukar, serta pelemahan daya beli, yang secara kumulatif menekan konsumsi rumah tangga, kinerja ekspor, dan pertumbuhan ekonomi meskipun dalam besaran moderat.

Secara struktural, hubungan antara harga minyak dan inflasi domestik menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak global sebesar 10% relatif dapat mendorong inflasi domestik sekitar 0,2–0,4 poin persentase dalam kondisi normal, mengingat bobot energi dalam keranjang inflasi serta kebijakan harga yang relatif terkendali. Namun dalam skenario konflik yang disertai gangguan *supply* dan tekanan nilai tukar, dampaknya berpotensi meningkatkan signifikan akibat kombinasi lonjakan harga energi, depresiasi mata uang, dan disrupti rantai pasok. Risiko ini memperbesar kemungkinan munculnya tekanan inflasi yang lebih

persisten bersamaan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi, mendekati karakteristik tekanan stagflasi sebagaimana telah diantisipasi oleh berbagai lembaga internasional termasuk International Monetary Fund (IMF).

Implikasi terhadap industri asuransi menjadi lebih kompleks karena transmisi risiko terjadi secara simultan di berbagai lini bisnis. Pada asuransi umum, tekanan klaim meningkat tidak hanya akibat inflasi biaya tetapi juga gangguan pasokan material yang dapat memicu lonjakan biaya penggantian secara nonlinier. Pada asuransi kredit dan penjaminan, kombinasi inflasi tinggi, pelemahan nilai tukar, dan tekanan likuiditas meningkatkan risiko gagal bayar, khususnya pada segmen UMKM, sehingga berpotensi mendorong fase stres portofolio. Sementara itu, pada asuransi jiwa, volatilitas pasar keuangan yang tercermin dari pelemahan pasar saham dan kenaikan *yield* obligasi secara signifikan dapat mengurangi fungsi aset sebagai penyeimbang liabilitas di tengah percepatan inflasi biaya kesehatan dan biaya hidup.

REFERENSI

- Brookings Institution. (2026, March 3). *Iran war transcript*.
- Business Insider. (2026, March). *Iran war economic impact: Oil prices, inflation, and supply shocks*. Retrieved from <https://www.businessinsider.com/iran-war-economic-impact-oil-prices-inflation-supply-el-erian-2026-3>
- Congressional Research Service. (2025, August 4). *Iran conflict and the Strait of Hormuz: Oil and gas market impacts* (R45281). Congress.gov. ([Congress.gov](https://www.congress.gov))
- Council on Foreign Relations (CFR). (2026). *The Iran war is reshaping Asia's energy security strategies*. Retrieved from <https://www.cfr.org/articles/the-iran-war-is-reshaping-asias-energy-security-strategies>
- Goldman Sachs Global Investment Research. (2026). *Top of Mind, Issue 147: Iran conflict, how long, and how bad?*
- IFG Progress. (n.d.). *Macroeconomic scenario analysis on IFG performance*. Internal presentation.
- Institute for Development of Economics and Finance (INDEF). (2022). *Implikasi kenaikan harga minyak dunia bagi perekonomian Indonesia* (Policy Brief No. 3/2022). Jakarta: INDEF.
- International Energy Agency. (2026, March 12). *Oil market report*.
- Invesco. (2026, March). *Commodity digest: Iran strikes back*.
- LLB. (2026, April/May). *Capital & Markets*.
- Reuters. (2026, March 30). *Iran war forces Asian economies to confront sliding currencies and surging oil*. Retrieved from <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/iran-war-forces-asian-economies-confront-sliding-currencies-surging-oil-2026-03-30/>
- Reuters. (2026, March 30). *Iran war is dimming outlook for many economies, IMF says*. Retrieved from <https://www.reuters.com/world/middle-east/iran-war-is-dimming-outlook-many-economies-imf-says-2026-03-30/>
- The Diplomat. (2026, March). *The Iran war: Is Southeast Asia heading into its next crisis?* Retrieved from <https://thediplomat.com/2026/03/the-iran-war-is-southeast-asia-heading-into-its-next-crisis/>
- Wall Street Journal. (2026, March 23). *WSJ newspaper compilation on the Iran war and shipping disruption*.

Disclaimer

This study is prepared solely for research, educational, and public policy discussion purposes. All analyses, evaluations, interpretations of data, and conclusions presented herein constitute research work prepared by an IFG employee as part of IFG's research activities, based on data and information available at the time of writing.

This publication expressly does not constitute, either directly or indirectly, a basis for making investment decisions, financial transactions, business judgments, or any other economic actions by any individual, institution, or entity. No part of this document should be interpreted as investment advice, a solicitation to buy, sell, or hold any financial instrument, or as professional guidance in financial, legal, or tax matters. This document does not constitute a prospectus or other offering document. The information contained in this document is general in nature and should not be construed as advice, given it has been prepared without taking into account the objectives, financial situation, or needs of any particular person.

This publication is prepared by an IFG employee using data, information, and materials owned by or available to IFG. The views and analysis expressed herein are presented in the author's professional capacity as an IFG employee for research and knowledge-sharing purposes, and do not necessarily constitute or represent IFG's official views, institutional positions, understandings, or policy stances, unless explicitly stated otherwise

IFG and the author hereby explicitly disclaims any and all liability for financial losses, damages, legal claims, or other consequences arising, whether directly or indirectly, from the use of this publication as a reference for decision-making purposes. Any reliance placed on the contents of this study is strictly at the reader's own risk. Any statements made herein speak only as of the date they are made, IFG and the author assumes no duty to, and does not undertake to, update those statements in the event of any changes to data, information, market conditions, regulations, or other circumstances in the future.

All data and references used in this study are derived from publicly available sources, official publications, and secondary materials deemed credible at the time of writing. However, the IFG and the author makes no representations or warranties, whether express or implied, regarding the accuracy, completeness, or continued validity of such information, and shall not be liable for any damages arising from any person's reliance on this information.

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askkrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah Think Tank terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.